

EDISI NOMOR : 256 - AGUSTUS 2013



# WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN  
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**LAKSANAKAN AJARAN BHAGAWAN**

**TEMPUHLAH HIDUP YANG BAIK DAN BERMAKNA**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara  
PERUBAHAN YANG DILAKUKAN BHAGAWAN**

Untuk kalangan sendiri



## Laksanakan Ajaran-Ku

Manusia zaman sekarang mengetahui banyak hal tetapi tidak melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kasih kita kepada Swami pun sering tidak dinyatakan dalam bentuk tindakan (pelaksanaan). Pada suatu kesempatan di tahun 1999 Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mengingatkan kita untuk melaksanakan ajaran-Nya. "Aku memberikan banyak darmawacana tetapi kalian tidak melakukan usaha apa pun untuk melaksanakannya." demikian kutipan wejangan Swami dalam wacana berjudul Laksanakan Ajaran Bhagawan.

Pada edisi ini redaksi Wahana Dharma menyajikan dua wacana Swami yang menekankan pentingnya tindakan (pelaksanaan) berbagai ajaran Beliau. "Engkau tidak melaksanakan apa yang kaukatakan dan kaupikirkan. Itulah sebabnya engkau menderita." Lebih lanjut Swami bersabda, "Engkau harus selalu berusaha mengamalkan darma sesuai tahap kehidupanmu." Karena darmawacana tersebut disampaikan Swami di hadapan para siswa di Prashanti Nilayam, Swami memberikan contoh darma kaum muda adalah budi pekerti yang luhur. Pada bagian lain wacana ini Swami menegaskan, "Tuhan tidak melihat sanjunganmu. Beliau melihat kelakuanmu." Demikian pentingnya melaksanakan ajaran Bhagawan Baba, hingga Beliau menekankan berkali-kali dalam satu kesempatan darmawacana.

Dalam Bhagawad Gita dikatakan, "Oh Tuhan, Engkau ibuku, Engkau ayahku,

Engkau kerabatku, Engkau sahabatku, Engkau kecerdasanku, Engkau hartaku, Engkau segala-galanya bagiku." Jika Tuhan segala-galanya bagi kita, sudah sepantasnya kita melihat Tuhan dalam diri semua makhluk. Kita hanya dapat memperoleh kebahagiaan jika rela berbagi dengan orang lain. Kebaikan itu berarti melihat Tuhan dalam diri semua makhluk. Lebih lengkap tentang hal ini silakan baca wacana berjudul Tempuhlah Hidup yang Baik dan Bermakna.

Masih menekankan pentingnya melaksanakan ajaran Swami, dalam Kisah Kehidupan Shirdi Baba (Ajaran Luhur 3), kita diajarkan untuk menyatukan pikiran dengan Atma (Tuhan yang bersemayam dalam diri). Itulah kebahagiaan sejati. Pikiran ibarat seekor kuda liar yang selalu bergerak, dan setiap orang memiliki pikiran. Tetapi pikiran yang hendak diserahkan kepada Tuhan (Atma) tidak mau bekerjasama dengan pasangannya yaitu akal budi. Meskipun akal budi telah memutuskan mana yang benar dan salah, pikiran tidak dapat berjalan menuju Tuhan yang adalah kebenaran. Di sinilah pentingnya melaksanakan ajaran Swami yaitu hidup yang berdisiplin (mengendalikan pikiran) dan suci untuk dapat menyatukan pikiran dengan Tuhan.

Akhir kata, selamat membaca dan selalu ingat pesan Swami berikut ini, "Hati dan perbuatanmu berada dalam pengendalianmu."

*Jai Sai Ram.*

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba  
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant  
Prashānti Nilayam, 14 - 10 - 1999**

## **LAKSANAKAN AJARAN BHAGAWAN**

Kini sifat mementingkan diri sudah menjadi kekuatan yang mengarahkan segala kegiatan manusia. Pikiran dan perasaannya penuh dengan segala macam keinginan, dan kekerasan sudah menjadi cara hidup. Manusia menyia-nyaiakan hidupnya tanpa mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya. Ia menyimpang jauh dari jalan darma dan *prema* 'kasih'. Keinginan-keinginan manusia sudah melampaui batas dan akhirnya menyebabkan ia sengsara. Manusia bingung karena tidak mampu memahami makna kehidupan yang sesungguhnya.

Aku telah memberikan aneka darmawacana selama 60 tahun ini, tetapi kalian tidak melakukan usaha apa pun untuk melaksanakan setidaknya beberapa di antaranya. Para siswa itu ibarat emas. Hati mereka diliputi aneka perasaan yang suci. Tingkah laku mereka pun harus sesuai dengan perasaan mereka. Manusia akan hancur jika kelakuannya tidak benar. Tidak hanya para siswa, bahkan para pengajar dan pengurus pun tidak memenuhi apa yang diharapkan. Tentu saja mereka sangat mengasihani Swami, tetapi kasih itu tidak dinyatakan dalam bentuk rasa terimakasih dan *sādhanā* 'latihan rohani'. Bahkan Aku pun agak heran karena selama beberapa hari terakhir ini Aku merasa tidak ingin berbicara sama sekali.

Karena tidak ada perubahan yang berarti dalam diri kalian, Kupikir tidak ada gunanya terus berbicara kepada kalian. Karena itu, Aku sudah memutuskan untuk membatasi diri dan berbicara sedikit saja. Apa yang kalian harap agar Kubicarakan? Aku sudah mengajarkan segala yang harus diajarkan. Tidak ada lagi yang harus Kusampaikan. Pedih hati-Ku melihat semua ajaran-Ku sia-sia saja dan semua perkataan-Ku yang manis menjadi hambar bagi kalian.

Ego para bakta meningkat. Lagak dan pamer sudah menjadi acara harian. Manusia tidak mampu menyadari bahwa ego akan membawanya menuju kehancuran. Ia tidak bisa mendapatkan manfaat dari pendidikan dan pengalamannya.

Para bakta tidak bersyukur untuk kasih dan rahmat yang dilimpahkan Swami kepada mereka. Mereka berlagak sebagai orang yang hebat di dunia luar. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada (sikap seperti) ini.

Sejak zaman dahulu *Weda* telah mencanangkan aneka kebenaran yang mendalam. Hal itu menjadi landasan untuk kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Istilah *Weda* menunjukkan 'kebijaksanaan', 'kemampuan pertimbangan (untuk memilah-milah yang baik dan buruk, dan sebagainya)', dan 'keberadaan/eksistensi'. Ada orang-

orang yang mengidungkan *Weda* dari pagi sampai sore. Tidak seorang pun menyelidiki hal-hal ini: apakah kegunaan dan makna *Weda*? Manfaat apa yang diperoleh dengan mengidungkannya? Banyak orang mengikuti pelajaran *Weda* dan mengkajinya, tetapi mereka melakukan hal itu hanya demi uang, nama, dan kemasyhuran.

Tidak mungkinlah manusia mempelajari *Weda* yang tidak terbatas dalam masa hidupnya yang terbatas. Karena itu, Maharesi Vyāsa mengelompokkan *Weda* ke dalam empat golongan yaitu: *Rig Weda*, *Yajur Weda*, *Sāma Weda*, dan *Atharvana Weda*. Selanjutnya *Yajur Weda* dikelompokkan lagi menjadi *Krishna Yajur Weda* dan *Shukla Yajur Weda*. Sifat *Weda* yang bermacam-macam diutarakan dengan berbagai nama lain seperti: *Shruti*, *Smriti*, *Trayi*, *Chanda*, *Svādhyāya*, *Nigama*, *Agama*, dan sebagainya. Setiap nama mengandung makna yang mendalam. *Weda* terdiri dari dua bagian: *Brāhmana* dan *Āranyaka*. Mantra yang dikidungkan dalam *yajna* dan *yāga* merupakan *Brāhmana*. *Āranyaka* terdiri dari mantra-mantra yang dikidungkan oleh *vānaprasthā* (orang lanjut usia yang anak-anaknya sudah mandiri, lalu hidup menyepi dan menjalani latihan spiritual secara serius) di hutan.

Sayangnya *Weda* yang amat suci dan sarat dengan kebenaran yang mendalam ini tidak dihormati dengan sepatutnya. Akibatnya kebudayaan India merosot. Orang-orang dari mancanegara lebih memahami nilai *Weda* daripada orang-orang India. Cendekiawan dari Jepang dan Jerman telah mempelajari *Atharvana Weda* secara mendalam dan karena

itu unggul dalam pembuatan senjata serta amunisi. Namun sayangnya para putra *Bhārat* 'orang India' tidak mampu memahami kebesaran dan kemuliaan *Weda*. Mereka menghancurkan hidupnya dalam usaha mencari kesenangan materiil. Bahkan latihan spiritual pun dilakukan hanya untuk memenuhi ambisi duniawinya. Manusia hanya dapat memelihara kebudayaan yang suci ini bila ia meningkatkan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan. Mereka menempuh *pravritti marga* 'jalan duniawi' dan melupakan *nivritti marga* 'jalan spiritual'.

Dewasa ini manusia ingin mengerjakan segala sesuatu dalam sekejap mata tanpa melakukan usaha apa-apa. Ia tidak mau berdaya upaya atau menanggung kesulitan. Kini manusia tidak bersedia menerima kebenaran, mereka terpengaruh oleh ketidakbenaran. Situasi ini seperti orang menolak susu yang diantarkan ke pintu rumahnya, tetapi bersedia pergi jauh untuk minum minuman keras yang diperdagangkan secara gelap.

Apakah hakikat pendidikan? Pendidikan dimaksudkan untuk mengetahui dirimu (yang sejati), bukan untuk mengumpulkan harta. Walaupun berpendidikan, orang yang keji tidak dapat melenyapkan sifat-sifat jahatnya. Pendidikan modern hanya membawa manusia menuju perdebatan, bukan kebijaksanaan yang menyeluruh. Jika orang-orang yang lebih tua menempuh jalan yang tidak benar, para pelajar yang belia mungkin akan mengikuti jejak mereka. Orang-orang modern mengira dirinya berpendidikan tinggi,

tetapi sesungguhnya ia berada dalam kekaburan batin yang parah. Karena tidak mampu memahami makna pendidikan, ia hanya menggunakannya untuk mencari nafkah. Ia membaca berbagai kitab suci dan mengikuti berbagai organisasi spiritual, tetapi tidak melakukan usaha apa pun untuk melaksanakan setidak-tidaknya beberapa wejangan yang suci. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada hal ini. Kesalahan yang dilakukan tanpa sengaja dapat dimaafkan, tetapi kesalahan yang dilakukan dengan sengaja adalah dosa besar. Walaupun manusia menyadari sepenuhnya apa yang baik dan apa yang buruk, ia tidak mampu melaksanakan hal yang baik dan menghentikan perbuatan yang jahat. Itulah sebabnya ia tidak dapat maju dalam bidang spiritual.

Sejak zaman dahulu *Veda Purusha Saptaha Jnāna Yagna* telah dikaitkan dengan makna spiritual yang mendalam. *Yagna* berarti 'pengorbanan'. Dalam *yagna* ini kalian harus mengorbankan pikiran buruk, perasaan jahat, dan kecenderungan yang tidak baik dalam diri kalian, kemudian meningkatkan semua sifat yang baik. Sebelum *yagna* dimulai, dibuatlah api dengan menumpangkan sepotong kayu di atas potongan kayu lainnya, kemudian digosokkan kuat-kuat. Potongan kayu yang berada di bawah dapat diibaratkan dengan ibu dan yang di atas adalah ayah. Api yang timbul, sang putra, membakar orang tuanya. Engkau harus menyadari makna yang terkandung dalam hal ini.

*Anak-anak-Ku terkasih!*

Banyak di antara kalian yang merasa

tidak enak karena mengira bahwa Swami jengkel dan tidak mau berbicara kepada kalian. Sedikit pun Aku tidak mempunyai rasa marah atau rasa tidak suka, baik kepada para siswa maupun kepada orang-orang yang lebih tua. Para siswa Kuanggap sebagai hidup-Ku sendiri. Jadi bagaimana Aku bisa merasa jengkel kepada mereka? Akan tetapi, Aku tidak ingin berbicara kepada siapa pun karena Aku tidak mau meremehkan perkataan-Ku sendiri. Aku merasa lebih baik tidak berbicara daripada berbicara dan kehilangan nilai kata-kata-Ku. Aku hanya akan berbicara kepada kalian, jika kalian mulai menghormati perkataan-Ku dengan sepatutnya. Tidak ada gunanya merasa tidak enak karena Swami tidak berbicara kepada kalian. Berusahalah agar layak sehingga Swami berkenan berbicara kepadamu. Aku sudah memberikan pelajaran kepada kalian pada berbagai kesempatan yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi, sudahkah kalian berusaha sungguh-sungguh melaksanakan setidak-tidaknya satu di antaranya? Jika kalian tidak membuang kecenderungan-kecenderungan jahat seperti: kebencian, iri hati, suka berlagak, dan suka pamer, bagaimana kalian bisa berharap Swami akan berbicara kepadamu? Kebencian adalah musuh terbesar bagi manusia. Lagak dan pamer meningkatkan ego yang pada gilirannya akan menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Kasih merupakan harta yang dimiliki oleh semuanya. Kalian hanya dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian, bila kalian meningkatkan kasih. Akan tetapi, kini kasih merosot dan kebencian meningkat. Kita mendapati

kebencian di antara anggota satu keluarga, siswa dalam universitas yang sama, dan sesama penghuni *ashram*.

Apakah *ashram*? *Ashram* adalah tempat tanpa *shrama* 'kesulitan'. Namun, kalian mengubah *ashram* ini menjadi tempat *shrama*! Kalian tidak berhak tinggal di *ashram*, jika kalian tidak mengikuti perintah Swami dan tidak memahami kasih serta sifat ketuhanan Beliau. Kalian tidak akan memperoleh manfaat apa-apa, jika kalian hanya tinggal di sini tanpa melaksanakan ajaran Swami. Lebih baik Aku tidak berbicara kepada kalian kalau kalian tidak melaksanakan apa yang Kukatakan. Sesungguhnya bakta mancanegara lebih memahami kasih Swami. Mereka luar biasa bahagiannya, bila Swami berbicara kepada mereka sekali saja. Sebaliknya kalian tidak menyadari nilai kasih dan rahmat yang setiap hari Kucurahkan kepada kalian. Kalian hanya membuang-buang waktu dengan melakukan perbuatan yang keji seperti memfitnah dan mengadukan teman yang satu kepada yang lain. Fitnah adalah dosa terburuk. Jangan mengecam atau memaki orang lain. Kitab-kitab *Upanishad* telah menyatakan bahwa manusia itu sangat bernilai. Akan tetapi, manusia kehilangan rasa hormat dan harga dirinya. Ini merupakan salahnya sendiri.

Ini sebuah contoh. Kalian semua memuja Aku. Akan tetapi, atma di dalam diri-Ku sama dengan atma di dalam diri kalian. Karena itu, pemujaan kalian kepada-Ku sama saja dengan atma memuja dirinya sendiri. Bila seseorang mengecam orang lain, ia

berbuat demikian karena menganggap dirinya terpisah dari orang lain, tanpa memahami kemanunggalan atma. Atma tidak mengecam dirinya sendiri. Jika kalian ingin dekat dan disayangi Swami, tingkatkan prinsip kasih. Segala mantra yang kalian ucapkan dan puja yang kalian lakukan akan sia-sia saja, jika kalian mempunyai sifat-sifat buruk seperti kebencian, iri hati, suka berlagak, dan suka pamer.

*Perwujudan kasih!*

Kasihilah semua makhluk seperti kalian mengasihi Swami karena Swami ada di dalam semuanya. Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dalam segala makhluk. *Īshvarah sarva bhūtanam*. Orang yang menyadari kebenaran ini dapat mencapai apa saja dalam hidupnya.

Suatu kali Raja Janaka menyelenggarakan *yajna* agung. Upacara pengorbanan ini dihadiri oleh para cendekiawan besar, tidak hanya pria, melainkan juga beberapa wanita antara lain Yāgnavalkya, Gārgi, Nārada, dan sebagainya. Raja memberitahu sidang agar mengajukan pertanyaan apa saja yang mereka kehendaki. Gārgi bertanya apakah sebagai wanita ia diizinkan mengajukan pertanyaan. Janaka adalah seorang yang sangat arif. Ia berkata,

*“Advaita darshanam jñānam.”*

Artinya,

'Kesadaran non-dualitas atau kesadaran kemanunggalan seluruh alam semesta adalah kebijaksanaan sejati'

Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam kebijaksanaan

sejati. Karena itu, setiap orang bebas bertanya. Kemudian Gārgi berkata kepada Yāgnavalkya, "Anda bersiap-siap berangkat dengan (seribu) sapi yang dianugerahkan Raja kepada Anda. Anda dapat melakukannya setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Pertanyaan pertama: apakah landasan segala benda dalam alam semesta ini?" Semua cendekiawan yang hadir heran karena seorang wanita berani mengajukan pertanyaan semacam itu. "Ākasha 'angkasa atau eter' adalah landasan segala yang ada," jawab Yāgnavalkya. Kemudian Gārgi melanjutkan pertanyaannya, "Apakah yang melampaui angkasa, meliputi dan menembusi bumi?" "Zat yang meliputi semua ini hanyalah ākasha," jawab Yāgnavalkya. Dengan pembicaraan seperti ini para peserta pertemuan itu mendiskusikan sumber asal ākasha. Ākasha merupakan landasan segala sesuatu. Surya (yang dimaksud di sini bukan matahari yang kasat mata melainkan *hiranyagarbha* atau kesadaran universal, keterangan penerjemah) merupakan landasan ākāsha. Prakṛiti adalah sumber asal surya. Ākasha tidak berarti angkasa yang ada di atas kepala kita. Gārgi berkata, "Shabda Brahman 'sabda Tuhan' adalah ākasha." Segenap hadirin heran atas kemampuan pertimbangan dan kebijaksanaan Gārgi. Kalian semua tahu, Nārada itu suka usil. Ia berdiri dan mengajukan pertanyaan kepada Gārgi, "Nona yang terhormat, apakah cita-cita hidup Anda?" "Keinginan saya satu-satunya adalah mencapai Tuhan," jawab Gārgi. "Itu tidak mungkin," jawab Nārada. "Mengapa?" tanya Gārgi.

Nārada menjawab, "Moksa dan mencapai Tuhan tidak ditakdirkan untuk wanita yang tidak menikah." Gārgi menjawab, "Ketuhanan berkaitan dengan atma dan tidak berkaitan dengan wujud fisik pria atau wanita." Nārada berkata, "Begitu Anda menikah, Anda akan mencapai moksa." Gārgi berkata, "Itu tidak mungkin karena saya sudah menyerahkan seluruh diri saya kepada Tuhan. Karena itu, apakah tidak ada kemungkinan bagi saya untuk mencapai moksa?" Sementara perdebatan ini berlangsung, Janaka menyela dan berkata, "Apa masalahnya? Menikahlah!" Gārgi berpikir sebentar dan mempertimbangkan isi semua kitab *Upanishad* serta *Shāstra*, kemudian ia berkata, "Kalau begitu, baiklah. Saya akan menikah untuk satu hari." Bahkan Nārada pun bingung memikirkan apa yang dimaksud Gārgi dengan menikah untuk satu hari ini. Kemudian Gārgi berkata, "Menikah adalah menikah, entah untuk satu hari atau seratus tahun. Jadi saya akan menikah untuk sehari, siapa yang bersedia?" Seorang resi bernama Sringgi yang hadir di situ setuju. "*Tad eva lagnam, sudinam ta deva, tarabalam chandra balam tadeva, vidya balam Daiva balam tadeva,*" sementara mantra itu diucapkan dan sang resi mengikatkan simpul lambang pernikahan, Gārgi segera memutuskan benang itu dan membuangnya. Langsung ia mencapai moksa. Dengan demikian Gārgi mencapai tujuannya tanpa melanggar sumpahnya atau petunjuk *Shāstra* yang mana saja. Janaka berkata, "Gārgi, seluruh hidup Anda, Anda abdikan untuk memenuhi kehendak Tuhan.

Bagaimana moksa dapat menghindari Anda? Anda ditakdirkan untuk moksa. Anda benar-benar cendekiawan yang hebat. Hari ini saya akan melangsungkan penobatan diri saya dengan Anda sebagai pelaksananya.” Setelah itu Gārgi menjelaskan darma bagi orang-orang yang berumah tangga dan ia berkata bahwa pertalian duniawi semacam itu bersifat sementara dan tidak langgeng.

Tidak terhitung banyaknya wanita seperti Gārgi yang telah lahir di negeri *Bhārat* yang suci ini. Setelah lahir di tanah suci ini, mengapa begitu banyak di antara kalian membiarkan diri merosot ke taraf yang demikian rendah? Ego dan keinginanlah yang menyebabkan keadaan ini. Semua yang Kukatakan adalah demi kebaikanmu dan bukan untuk-Ku. Banyak di antara kalian yang tidak menyadari hal ini. Kesombongan akan tingkat pendidikan merupakan penyebab utama kekaburan batin. Orang yang terpelajar harus rendah hati. Pendidikan memberikan kerendahan hati, kerendahan hati memberi kelayakan, orang yang layak memperoleh kekayaan, dan bila kekayaan digunakan untuk melakukan perbuatan yang bajik, engkau akan memperoleh kebahagiaan sejati.

*Anak-anak-Ku terkasih!*

Pertama buanglah rasa sombongmu. Tingkatkan kerendahan hati. Hormati orang-orang yang lebih tua. Berbicaralah dengan ramah dan menyenangkan. Jika engkau melaksanakan kebajikan ini, Swami akan selalu menyertaimu dan membimbingmu senantiasa. Kalian tidak tahu, akan terjadi banyak sekali hal-hal yang hebat. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau dirasakan akan menjadi suci. Semua ini akan berlangsung tidak lama lagi. Jangan sampai kalian kehilangan kesempatan yang suci ini dan menyia-nyiakannya. Sekali kesempatan ini hilang, kalian tidak akan pernah memperolehnya lagi. Sekali kauperoleh, hal itu tidak akan hilang. Simpanlah gagasan suci ini di hatimu, hormati orang tuamu, senangkan orang-orang yang lebih tua, engkau akan membuat hidupmu bermakna. Inilah berkat-Ku bagi kalian semua. Dengan berkat ini Kusudah wacana-Ku.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Bhajana Bina Sukha Shanti Nahi*," "Tanpa Menyanyikan Kidung Suci, Tiada Sukacita dan Kedamaian'.

*Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

Usaha individu dan anugerah Tuhan saling bergantung. Tanpa usaha tidak ada pemberian anugerah. Tanpa anugerah, tidak ada pahala yang didapat dari usaha. Untuk mendapatkan anugerah itu, engkau hanya membutuhkan keyakinan dan kebajikan.

*(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)*

## **TEMPUHLAH HIDUP YANG BAIK DAN BERMAKNA**

*Tiada penyakit yang lebih fatal daripada ketamakan.  
Tiada musuh yang lebih berbahaya daripada kemarahan.  
Tiada kesedihan yang lebih menyiksa daripada kemiskinan.  
Tiada sukacita yang lebih besar daripada kebijaksanaan.  
(Sloka bahasa Sanskerta).*

### *Perwujudan kasih!*

Di dunia ini sampai batas-batas tertentu kita jumpai sifat tamak dalam setiap orang. Walaupun manusia sudah memperoleh lebih dari cukup, ia tidak mampu menikmatinya sendiri ataupun membaginya dengan orang lain. Sifat semacam ini adalah kekikiran. Jika demikian, untuk apa semua harta ini? Kini manusia kurang mempunyai sifat atau pikiran yang baik, tetapi ia amat pemaarah. Tidak ada musuh yang lebih besar bagi manusia selain dari kemarahannya sendiri. Jika rasa marah ini menjadi semakin kuat, manusia akan kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya dan menjadi jauh dari Tuhan.

Tidak ada kesengsaraan yang lebih parah bagi manusia daripada kemiskinan. Sifat kikirlah yang menyebabkan manusia menderita. Walaupun kaya, secara praktis ia menjadi orang yang melarat atau pengemis karena kekikirannya. Akan tetapi, manusia yang bijak menikmati kebahagiaan jiwa. Sebagai orang yang bijak, ia tidak mengenal ketamakan. Akan tetapi bagi orang-orang yang bodoh (yang dimaksud dengan bodoh di sini adalah menyamakan diri dengan tubuh,

keterangan penerjemah) kehidupan di dunia ini penuh dengan kemarahan, penderitaan, dan kemiskinan.

Walaupun manusia modern tahu banyak, ia tidak melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia tampak seperti orang yang benar-benar bodoh. Misalnya saja, kemarin dalam wacana-Ku Aku berkata bahwa para siswa seharusnya tidak menyapa hadirin sebagai "*saudara saudari*" secara dibuat-buat tanpa benar-benar menghayati maknanya. Hari ini pembicara mengubah sapaan yang mereka gunakan dan menghindari penggunaan kata-kata tersebut. Hari ini mereka mulai menyapa hadirin sebagai "*para bakta*", "*hadirin yang terhormat*", dan sebagainya. Ini keliru. "*Saudara saudari*" adalah sapaan yang tepat. Setiap siswa menganggap Swami sebagai ibu dan ayah mereka dan mereka juga berkata demikian. Bila Swami adalah ibumu, bukanlah orang-orang ini saudara dan saudarimu? Jadi, menyapa hadirin sebagai saudara-saudari itu tidak salah. Dijiwai oleh semangat kebudayaan India yang sejati, Vivekānanda pun menyapa hadirin di Chicago sebagai saudara-saudari. Dalam *Bhagawad Gita* dikatakan:

*“Tvameva mātā cha pitā tvameva.  
Tvameva bhandushcha sakhā tvameva.  
Tvameva vidyā dravinam tvameva.  
Tvameva sarvam mamadeva deva.”*

Artinya,

‘Oh Tuhan, Engkau ibuku, Engkau ayahku, Engkau kerabatku, Engkau sahabatku, Engkau kecerdasan-Ku, Engkau hartaku, Engkau segala-galanya bagiku’.

Karena itu, kalau Tuhan adalah ibu dan ayahmu, maka pasti semuanya adalah saudara dan saudarimu. Mengapa engkau tidak memiliki pandangan luas dan perasaan yang mulia? Walaupun memiliki pandangan yang luas, engkau tidak mampu memahami makna perkataan-perkataan ini dengan baik. Kalau engkau memahami hal ini, pasti hari ini engkau tidak akan mengubah cara sapaanmu. Sesungguhnya semua adalah saudara dan saudarimu. Ini kebenaran. Apa pun yang dikatakan orang lain, jangan pernah menyimpang dari jalan kebenaran. Dewasa ini para siswa tidak mampu memahami makna kata-kata tertentu. Apa pun yang dikatakan kepada mereka, mereka ikuti secara membabibuta. Jika pernyataanmu kauubah hanya karena komentar orang lain, ini memperlihatkan bahwa engkau tidak mempunyai kemantapan pikiran atau ketetapan hati.

*Siswa-Ku terkasih!*

Anggaplah semuanya sebagai saudara dan saudarimu. Hanya Tuhanlah ayah dan ibumu. Apa pun yang dikatakan orang lain; jangan kauubah keyakinanmu. Miliki keyakinan yang teguh seperti itu dan sebarluaskan

semangat persaudaraan yang merupakan kebenaran hakiki ini.

### **Sifat-sifat Buruk Mendatangkan Bencana**

Di dunia ini tidak ada penyakit yang lebih parah daripada kekikiran. Hal ini dapat diketahui dari sejarah *Bhārat*. Dalam *Mahābhārata*, Duryodhana dan Dushshāsana adalah raja yang sangat berkuasa dan kaya. Akan tetapi, mereka tidak memiliki sifat-sifat luhur. Ketamakan merekalah yang menyebabkan kehancuran mereka beserta seluruh marganya. Karena itu, sifat-sifat buruk tidak hanya menghancurkan seseorang, tetapi juga mendatangkan nama buruk bagi sanak keluarganya. Kita hanya dapat memperoleh kebahagiaan, jika apa pun yang kita miliki kita bagi dengan orang lain. *Weda* juga menyatakan hal ini,

*“Na karmanā na prajayā dhanena  
tyāgenaikena amrutattvamanashuh.”*

Artinya,

‘Keabadian hanya dapat dicapai dengan pengorbanan, bukannya dengan harta, keturunan, atau perbuatan yang baik’.

Kekuasaan dan kedudukan tidak dapat memberi kebahagiaan kepada manusia. Hanya pengorbananlah yang menimbulkan kebahagiaan. Namun, kini sedikit pun kita tidak menemukan semangat pengorbanan dalam diri manusia. Apa sebabnya? Ia sudah menjadi kikir. Ketamakannyalah yang menyebabkan manusia tidak mempunyai semangat pengorbanan. Krishna minta kepada Kaurava agar setidaknya memberikan lima desa kepada Pāndava. Jika ia memiliki

seluruh negeri *Bhārat* yang luas ini, tidak dapatkah Duryodhana memberikan lima desa saja? Jangan dikata memberikan desa, memberikan wilayah sejungjarum pun, ia tidak mau. Alangkah tamaknya ia! Sesungguhnya kerajaan itu milik Raja Pandu. Dhritarāshtra menganggap kerajaan itu sebagai miliknya, walaupun bukan kepunyaannya, dan ia tidak mau membagikannya kepada Pandava yang sesungguhnya berhak. Ketamakannya menyebabkan terjadinya perang *Mahābhārata*.

*Rāmāyana* juga melukiskan bagaimana ketamakan akan kenikmatan menyebabkan Rāvana hancur. Rāvana sangat kaya. Ia tinggal dalam benteng emas. Langka tampak bagaikan surga-loka. Karena kekayaannya ini, Rāvana jadi memiliki keinginan yang berlebih-lebihan. Walaupun ia menguasai kerajaan yang luas dan mempunyai permaisuri yang luhur budinya, ia menghasratkan Sītā. Sītā bukan miliknya, melainkan permaisuri Sri Rāma. Sītā adalah milik Sang Avatar dan Rāvana menculiknya. Apakah ia memiliki ketenangan dan kebahagiaan setelah membawa Sītā secara paksa? Tidak. Sītā adalah putri Ibu Bumi dan Rāma adalah landasan utama bumi. Rāvana mengabaikan landasan dasar ini dan menginginkan Sītā karena nafsu kama dan ketamakannya. Sifat jahat Rāvana ini menyebabkan ia kehilangan hidup, kerajaan, dan hartanya.

Hiranyakashipu dan Hiranyāksha juga merupakan korban kemarahan serta ketamakannya sendiri. Akhirnya apa yang terjadi pada mereka? Mereka tidak hanya mendatangkan kehancuran bagi dirinya sendiri, tetapi juga menyebabkan binasanya marga raksasa. Kini keluhuran

budi manusia lenyap karena ia menjadi budak sifat-sifat jahat seperti nafsu kama, kemarahan, ketamakan, kesombongan, dan aneka keinginan.

Pangkuan ibu merupakan sekolah dan tempat ibadah bagi anak kecil. Ia aman dan bahagia dalam asuhan ibunya. Setelah manusia meninggalkan pangkuan ibunya dan menyerahkan diri kepada dunia, ia mengalami penderitaan.

### **Jalan Kebajikan Membawamu Menuju Kebahagiaan**

#### *Perwujudan kasih!*

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita harus memahami kebenaran yang berkaitan dengan kebahagiaan. Setiap orang mendambakan sesuatu, tetapi tidak seorang pun menyadari bahwa segala hal yang diinginkannya sudah ada di dalam dirinya. Dewasa ini manusia mengarahkan pandangannya ke (dunia) luar. Ia menyelidiki dunia luar. Karena itu, ia tidak mampu menyadari kebenaran sejati. Manusia teperdaya karena mengira bahwa sifat-sifat yang luhur berada di luar dirinya. Kedamaian, kemurnian, dan kebahagiaan ada di dalam dirimu. Akan tetapi, karena khayal, engkau berusaha mencari hal itu di dunia luar. Pandangan manusia yang mengarah ke (dunia) luar merupakan pangkal penyebab segala kecemasannya. Jika ia mengarahkan pandangannya ke dalam batin, ia dapat menemukan segala sesuatu di dalam dirinya sendiri.

Kini manusia mengira bahwa Tuhan ada di dalam pura, di Kailāsa, atau Vaikuntha. Akan tetapi, di manakah Vaikuntha? Dalam *Sumathi Shataka* dikatakan bahwa kebahagiaan

seseorang merupakan surganya, dan kesedihan seseorang merupakan neraka baginya. Kalau begitu, mengapa engkau mencarinya di luar? Engkau mengatakan sesuatu dan melakukan hal yang lain. Engkau tidak melaksanakan apa yang kaukatakan dan kaupikirkan, itulah sebabnya engkau menderita. Ucapkan kebenaran; ini akan memberimu kebahagiaan.

Tuhan tidak tinggal di luar dirimu. Sesungguhnya hatimu adalah persemayaman Tuhan. Akan tetapi, engkau mengabaikan hal ini dan pergi ke berbagai pura. Engkau mencari Tuhan di dalam (patung-patung) batu dan dengan demikian merosot ke tingkat kemanusiaan yang paling rendah. Jika pandangan yang picik ini kaubuang, sifat-sifat baik akan berkembang dalam dirimu. Aneka keutamaan ini akan membuat tingkah lakumu bajik. Kebajikan memberikan persatuan dan persatuan memberikan kedamaian. Kedamaian membuat engkau berbudi luhur, dan sesungguhnya inilah jalan yang mudah untuk menuju kebahagiaan. Walaupun engkau memiliki aneka keutamaan, engkau tidak menyadarinya. Karena itu, engkau tidak memiliki kedamaian.

Oh manusia, kebahagiaan jiwa hanya dapat diperoleh dengan keutamaan, dan keutamaan dicapai dengan persatuan, persatuan diperoleh dengan disiplin yang pada gilirannya dicapai dengan darma. Karena itu, engkau harus berusaha agar selalu mengamalkan darma. Kini manusia tidak mengerti makna darma yang sesungguhnya. Engkau harus memahami darmamu.

Karena kalian semua anak-anak, kalian harus mengikuti darma yang berkaitan dengan tahap kehidupanmu.

Tempat terbaik bagi seorang anak adalah pangkuan ibunya. Mendengarkan perkataan ibu merupakan hal yang terbaik bagi anak. Sedikit demi sedikit anak ini tumbuh ke tingkat remaja. Sebagai pemuda engkau harus mengikuti darma kaum muda dan meninggalkan darma masa kanak-kanak. Ada darma yang sesuai untuk setiap tahap kehidupan. Masa remaja bergulir menuju masa dewasa dan selanjutnya ke masa tua. Orang-orang lanjut usia harus mengikuti darma yang sesuai dengan tahap kehidupannya. Tidak benarlah, jika engkau mengira bahwa darma itu sama untuk setiap orang. Apakah darma kaum muda? Budi pekerti yang luhur penting bagi kaum muda.

Tujuan pendidikan adalah keluhuran budi. Tingkatkan pikiran-pikiran yang luhur dalam hatimu dan per kaya hidupmu dengan kelakuan yang baik. Hati dan perbuatanmu berada dalam pengendalianmu. Suka dan duka berada dalam jangkauanmu. Rakyat yang berwatak baik memperkaya negerinya dengan nilai-nilai (kemanusiaan). Kalau warga masyarakat bersifat baik, negaranya juga akan menjadi baik. Sebagaimana perasaan seseorang, maka demikianlah yang terjadi. Di antara orang-orang yang lebih tua, anak muda harus membawa diri dengan rendah hati. Kerendahan hati juga harus tercermin dalam bicaramu. Engkau harus bercita-cita mencapai hal yang sesuai untuk kaum muda (watak yang baik, pikiran yang baik, dan kelakuan yang baik).

## Jagalah Pandanganmu

Kendalikan pandanganmu. Inilah yang pertama dicapai oleh Buddha dan paling penting. Beliau mengajarkan *samyak drishti* 'pandangan yang benar'. Pandangan yang benar membawa manusia menuju pikiran yang benar, pikiran yang benar membawanya menuju perbuatan yang benar, dan perbuatan yang benar membawanya menuju keyakinan yang benar. Karena itu, pertama-tama engkau harus meningkatkan pandangan yang benar. Kaum muda modern tidak mempunyai pandangan yang benar. Mereka melihat segala sesuatu baik dan buruk; mereka mengatakan apa yang mereka mau, makan apa yang mereka gemari, dan melakukan apa saja yang mereka sukai. Dengan kelakuan seperti itu dapatkah mereka menyebut dirinya manusia? Engkau harus melihat apa yang patut, mendengarkan apa yang baik, dan melakukan apa yang pantas. Hanya dengan demikianlah engkau dapat menyebut dirimu manusia sejati. Kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan merupakan ciri khas manusia sejati, maka inginkan hal itu.

Walaupun berpendidikan tinggi, Kaurava, Ravana, Hiranyāksha, dan Hiranyakashipu tidak mempunyai keluhuran budi pekerti. Mereka tidak pernah bisa hidup dengan damai. Sesungguhnya Hiranyāksha dan Hiranyakashipu adalah ilmuwan terkenal. Tidak ada ilmuwan zaman modern yang dapat menyamai Hiranyakashipu. Sementara ilmuwan zaman sekarang hanya dapat mencapai bulan, Hiranyakashipu bahkan bisa mencapai Bintang Kutub.

Walaupun diberkati dengan kemampuan intelektual dan kekuatan jasmani yang besar, ia tidak mempunyai kebajikan. Keperkasaan tanpa kebajikan tidak ada gunanya. Keutamaan yang harus dibina dalam diri manusia adalah pikiran yang baik, kelakuan yang baik, bakti, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Pertama, mulailah dengan mengendalikan pandanganmu.

Dewasa ini manusia mendambakan umur yang panjang, tetapi bukan kehidupan yang suci. Sudah menjadi kebiasaan di antara para pinisepuh untuk memberikan restu panjang umur kepada kaum muda yang menyampaikan hormat baktinya kepada mereka. Apa gunanya umur yang panjang tanpa keluhuran budi? Tidak ada gunanya mendambakan umur yang panjang, jika orang kekurangan berbagai kebutuhan hidup yang utama seperti pangan, papan, dan sandang. Keutamaanlah yang membuat hidup panjang umur menjadi bermakna. Tidak ada salahnya engkau menginginkan umur yang panjang. (Akan tetapi), daripada menginginkan panjang umur, seharusnya engkau mendambakan keluhuran budi pekerti dan pandangan yang luas.

## Hindari Kemunafikan

Mempunyai keinginan itu tidak ada salahnya. Namun, perbuatanmu harus sesuai dengan keinginanmu. Engkau cenderung membuang waktu melakukan upacara pemujaan tanpa berusaha memahami makna yang mendasari ritual itu. Memuji Tuhan dengan kata-kata kosong tanpa keyakinan yang teguh tidak ada gunanya. Dua pembicara yang

tadi berceramah menyanjung-nyanjung Swami. Aku tidak suka hal ini dan kepala-Ku pening mendengar sanjungan semacam itu.

Tingkatkan kelakuan yang baik dan kembangkan berbagai keutamaan, itu akan membuat Aku bahagia. Jika tidak, pembicaraanmu menjadi olok-olok dan itu berarti menipu pendengar.

Engkau melukiskan Tuhan sebagai ibu dan ayahmu. Lalu, mengapa engkau tidak menyapa hadirin sebagai *saudara dan saudari*? Engkau berkata, "Para bakta yang berkumpul di sini." Bagaimana engkau bisa memastikan bahwa mereka bakta? Ini sama sekali tidak benar. Kalau engkau beranggapan bahwa sebutan *saudara saudari* itu salah, maka menyebut mereka *bakta* bahkan merupakan kebodohan yang lebih parah. Aku menyapa umat sebagai "*perwujudan kasih*" karena setiap orang dianugerahi dengan keutamaan kasih. Engkau pun dapat melakukan hal ini.

*"Tuhan menciptakan segala sesuatu berdasarkan kebenaran. Akhirnya segenap ciptaan akan manunggal dalam kebenaran. Manusia tidak akan pernah menjumpai suatu tempat yang tidak memperlihatkan sinar kebenaran. Inilah kebenaran yang murni, tanpa cela.*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Benih kejujuran hanya akan tumbuh dalam dirimu bila engkau memahami prinsip kebenaran ini; jika tidak, segala bentuk kepalsuan akan tumbuh dan berakar.

Dalam ceramahmu seharusnya engkau berbicara mengenai masalah yang

sesuai dan dapat melenyapkan kece- masan orang banyak. Bahkan engkau dapat menceritakan pengalamanmu dengan Swami. Akan tetapi, Aku tidak pernah menyukai wacana yang hanya sanjungan belaka. Perkataan dan perbuatanmu harus memperlihatkan bahwa engkau adalah bakta Swami. Di mimbar engkau seorang pahlawan, tetapi dalam pelaksanaannya engkau bukan apa-apa. Aku hanya akan senang, jika engkau menjadi pahlawan dalam segala bidang kehidupanmu.

*Perwujudan kasih!*

Tanpa kauketahui, engkau melakukan beberapa kekeliruan. Namun, engkau harus berusaha agar hal itu tidak terulang. Segala perbuatanmu harus pada tempatnya. Akan tetapi, hari ini tidak demikian. Semua pikiranmu harus benar. Engkau harus meluaskan pandanganmu dan melenyapkan keinginan-keinginan yang mementingkan diri sendiri. Tuhan merasa bahagia bila engkau menempuh hidup seperti itu. Bersamaan dengan itu, engkau harus mengerti bahwa Tuhan tidak menunggumu untuk memberi Beliau kebahagiaan karena kebahagiaan memang merupakan sifat Tuhan. Sebagaimana dikatakan "Tuhan selalu bahagia, Beliau adalah kebahagiaan tertinggi, perwujudan kebijaksanaan mutlak, melampaui segala dualitas, Mahabesar dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh *mahāvākya Tat tvamasi* (pernyataan *Weda* yang berarti 'Engkau adalah Itu atau Tuhan Yang Mahabesar dan tidak terlukiskan), Yang Maha Esa, abadi, murni, tidak berubah, dan saksi universal."

Sebagai aspek Tuhan, engkau juga harus mengalami kebahagiaan tertinggi. Segala sesuatu ada di dalam dirimu. Walaupun sesungguhnya engkau bersifat *non-dualitas*, kebahagiaan jiwa yang abadi itu tidak terlihat pada dirimu. Jika pada suatu saat engkau bahagia, pada saat berikutnya mungkin engkau merasa sedih. Apa yang menyebabkan hal ini? Karena engkau melakukan segala yang dilarang. Itulah sebabnya kesedihan mengejutmu. Engkau harus meningkatkan ketenangan yang merupakan ciri khas bakti. Kelembutan dan semangat kerja sama juga harus meliputi hidumu.

Para siswa berbicara tentang kerjasama (*coo-peration*), tetapi hanya melakukan kerja biasa (*operation*). Engkau harus hidup bersama orang-orang lain dalam persatuan, kesabaran, dan kerja sama. Walaupun engkau sudah menempuh pendidikan di sini selama bertahun-tahun, di manakah keluasan perasaanmu? Para siswa tumbuh secara fisik, tetapi tidak tumbuh dalam keutamaan! Tujuan pendidikanmu hanya akan tercapai, jika engkau mengamalkan kebajikan. Pendidikan harus membentukmu menjadi orang yang baik; engkau tidak perlu menjadi orang yang hebat.

### **Kebaikan dan Kehebatan**

Rāma adalah orang yang baik. Beliau telah menguasai segala jenis pengetahuan. Rāvana juga seorang cendekiawan yang hebat, tetapi akhirnya ia menghancurkan dirinya sendiri karena menempuh jalan yang tidak benar. Rāma itu baik, sedangkan Rāvana itu

hebat. Engkau harus memahami dengan jelas perbedaan antara kebaikan dan kehebatan. Kebaikan yaitu melihat Tuhan dalam semuanya, bahkan dalam diri iblis. Rāvana menganggap Rāma sebagai manusia, tetapi Rāma mengenali Tuhan, walaupun di dalam diri Rāvana. Rāma memberitahu Lakshmana, "Oh Lakshmana, Rāvana tampak mulia seperti Indra." Rāma merasa sedih karena Rāvana menghancurkan dirinya sendiri akibat satu sifat buruk. Bahkan Mandodari, istri Rāvana, tidak menyukai perbuatannya. Mandodari menasihatinya, "Oh Rāvana, Paduka seorang maharaja yang hebat, Paduka sangat perkasa, tetapi Paduka melakukan hal yang sangat rendah. Mengapa Paduka bawa Ibu Sītā ke sini? Menculik istri orang lain itu dosa yang paling buruk. Bayangkan, bagaimana perasaan Paduka seandainya ada orang yang menculik saya? Karena Paduka menculik permaisuri Sri Rāma, Beliau datang untuk bertempur dengan Paduka. Itu kewajiban Beliau. Karena itu, bodohlah Paduka, jika marah kepada Beliau."

### **Warga Negara Masa Mendatang**

Anak-anak-Ku sekalian, kelak kalian akan menjadi warga negeri ini. Karena itu, kalian harus meningkatkan pandangan yang luas dan sifat-sifat yang baik. Keutamaan juga harus tumbuh seiring dengan pertumbuhan badanmu. Saksikan situasi yang nyata dalam kehidupan ini. Seekor anak sapi dilahirkan oleh lembu betina. Sementara anak sapi itu tumbuh, tumbuh pula tanduknya. Pada zaman modern, tanduk ini diolesi air keras agar pertumbuhannya

terhenti. Demikian pula, sifat-sifat baik dalam diri manusia harus dibina sejak masa kanak-kanak. Akan tetapi, dewasa ini manusia menghambat pertumbuhan kebajikan dengan melakukan berbagai perbuatan jahat. Dengan demikian, ia menghancurkan dirinya sendiri.

Segala perasaan yang baik dan suci ada di dalam diri kita. Tidak ada sifat baik yang tidak berada dalam diri manusia. Kita harus memupuk sifat-sifat baik itu agar berkembang, dan berusaha mengendalikan perasaan-perasaan buruk begitu mereka timbul. Jika timbul suatu pikiran, tanyalah dirimu sendiri apakah pikiran itu baik atau buruk, benar atau salah. Jangan bergegas melakukannya. "Ketergesa-gesaan menyebabkan kerugian, kerugian menyebabkan kecemasan, karena itu, jangan tergesa-gesa". Engkau harus membuang gagasan buruk dengan berpikir, "Aku seorang manusia. Sebagai siswa, bagaimana aku bisa mempunyai perasaan semacam ini?"

### **Kebanggaan dan Kerendahan Hati**

Engkau harus mendongak atau menunduk, tergantung pada situasinya. Ketika Hanumān pergi menemui Rāvana, ia mendongakkan kepala dan berbuat sesuka hatinya. Ia berkata, "Oh Rāvana! Engkau akan kuberi pelajaran. Kaukita engkau sangat hebat, tetapi perbuatanmu amat hina. Aku (berpura-pura) menyerah kepada Indrajit agar dapat melihat istanamu. Karena sekarang aku berada di hadapanmu, aku mendongak. Akan tetapi, jika berada dalam kehadiran Sri Rāma, aku menunduk karena Beliau penuh

kebajikan. Aku tidak mengindahkan kekuatan, aku mengindahkan dan menghormati orang yang berbudi luhur."

Engkau juga harus mengajarkan kebenaran dengan cara seperti itu. Engkau bukan kera, walaupun pikiranmu seperti kera. Kendalikan *manas* yang seperti kera ini, dan miliki sifat manusia yang sejati. Hanya dengan demikianlah engkau bisa seperti Hanumān.

Engkau harus berusaha menegakkan kebaikan dan menghancurkan kejahatan. Engkau harus menjadi siswa yang baik. Dengan cara ini engkau harus mengungkapkan kebenaran kepada dunia. Jika engkau mengikuti kebenaran, engkau tidak perlu merasa takut kepada apa pun juga. Hiduplah dalam kasih. Hanya dengan demikianlah engkau akan menjadi orang yang baik. Jangan terhambat oleh apa pun.

### **Tuhan Tidak Memerlukan Puji-pujianmu**

Engkau harus mengerti bahwa Tuhan tidak memerlukan puji-pujianmu; banyak sekali orang-orang baik yang telah memuji Beliau. Tuhan tidak melihat sanjunganmu. Beliau melihat kelakuanmu. Karena itu, kelakuanmu harus baik. Tingkatkan sifat-sifat yang baik, maka engkau akan menjadi teladan yang baik bagi seluruh bangsa.

Tidak ada salahnya menginginkan umur yang panjang, tetapi engkau juga harus mengembangkan berbagai keutamaan. Lebih baik berumur pendek dengan budi pekerti yang luhur, daripada hidup panjang umur, tetapi jahat. Panjang umur dan pandangan yang luas harus berjalan seiring. Hanya dengan

demikianlah umurmu yang panjang akan bermakna. Kini, jika bangun tidur pagi hari, setiap orang berdoa memohon umur yang panjang, tetapi tidak seorang pun memohon kehidupan yang bajik dan suci. Perasaan-perasaan yang baik dan suci harus ditanamkan di dalam hati agar manusia mempunyai umur yang panjang.

*Para siswa! Kaum muda!*

Kalian harus menempuh jalan yang suci, kemudian kalian akan memiliki pikiran dan perasaan yang suci. Kalian masih muda, jalan yang harus kalian tempuh masih panjang. Baik dan buruk tergantung pada kalian. Kalian mengemban masa depan dunia. Kalian memiliki kekuatan untuk menanggung beban ini. Kalian harus berdoa untuk kesejahteraan seluruh dunia, bukan hanya untuk *Bhārat* 'India'. *Lokāh samastāh sukhino bhavantu*. Artinya, 'Semoga penghuni segala loka berbahagia'. *Vishvam Vishnu mayam*. Artinya, 'Tuhan meliputi seluruh alam semesta'. Seluruh dunia bersifat suci. Karena itu, seluruh dunia harus berbahagia. Janganlah engkau memiliki prasangka apa pun; jangan membenci siapa pun. Ikuti ideal Swami. Swami mengasihi semuanya. Karena itu, tinggalkan kasihmu bagi semua (makhluk). Karena engkau mengikuti wejangan Swami, Swami menyayangi engkau. Akan tetapi, untuk memperbaiki engkau, kadang-kadang Swami berpura-pura marah kepadamu. Ini bukan karena marah atau benci. Ini karena kelakuanmu. Kadang-kadang kelakuanmu membuat Aku merasa tidak senang, karena itu Aku tidak ingin melihatmu. Jika kelakuanmu

baik, Aku akan memandangi dan berbicara kepadamu. Karena itu, jagalah agar kelakuanmu selalu baik.

Jangan terlalu banyak bicara. Persahabatan yang terlalu erat juga tidak baik. Jangan mempunyai terlalu banyak kontak. Ini akan menghancurkan engkau. Engkau datang ke sini untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan. Pusatkan pikiran dan perasaanmu pada tujuan. Lakukan kewajibanmu dengan sungguh-sungguh, maka Aku akan berbicara kepadamu. Kadang-kadang engkau Kuabaikan untuk memperbaiki dan memberimu pelajaran. Aku tidak pernah membenci siapa pun, kapan saja. Janganlah engkau menjadi orang yang munafik. Tempuhlah hidupmu dalam kerendahan hati.

Bagaimana seharusnya sikap seorang siswa?

*Pendidikan harus menanamkan kerendahan hati dalam dirimu. Sebagaimana dikatakan, "Pendidikan memberikan kerendahan hati, kerendahan hati menimbulkan kelayakan, kelayakan membuat engkau kaya. Kekayaan membuat orang berderma serta mengamalkan darma, dan kebahagiaan timbul dari hal itu."*

*(Puisi bahasa Telugu).*

Itulah kualitas pendidikan yang sejati. Selalulah rendah hati dan sedikit bicara. Tempuhlah hidup yang berdisiplin dan suci.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Govinda Krishna Jai, Gopāla Krishna Jai ...*"

*Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

## PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (6)

**Pertanyaan ke 143:** *Swami! Teman yang baik sangat perlu untuk setiap orang. Apakah benar-benar sepenting itu?*

**Bhagawan:** Tidak diragukan lagi, teman yang baik sangat penting untuk setiap orang. Sesungguhnya engkau juga harus mencari teman-teman yang baik. Engkau harus menjauhkan diri dari teman-teman yang tidak baik. Teman-teman sepergaulanmulah yang menentukan hidupmu. Karena itu, ada dikatakan, "Beritahulah aku siapa temanmu! Akan kuberitahukan kepadamu, orang macam apa engkau!" Bila debu berteman dengan angin, ia akan membubung tinggi, tetapi debu yang sama, bila berteman dengan air, akan tenggelam ke bawah.

Contoh lain untukmu. Bila kaucampurkan secangkir air ke dalam sepuluh cangkir susu, nilai air itu juga akan meningkat. Sebaliknya, bila kaucampurkan secangkir susu ke dalam sepuluh cangkir air, susu itu akan kehilangan nilainya. Lihat, ini menerangkan secara jelas pentingnya teman atau pergaulanmu.

Engkau juga mendengar kisah Karna dalam *Mahābhārata*. Walaupun unggul dalam ilmu panah, cerdas, dan gagah perkasa, karena teman-temannya yang tidak baik, ia dikenal sebagai salah satu dari empat sekawan yang jahat (*dushta catushtaya*). Karna kehilangan nama baik dan kemasyhurannya karena bergaul dengan teman-teman yang jahat.

**Pertanyaan 144:** *Swami! Apa nasihat*

*Swami untuk para karyawan yang bekerja keras guna mencukupi kebutuhan hidupnya, dan ingin mengikuti Swami?*

**Bhagawan:** Sudah berkali-kali Aku menasihati engkau agar menaruh tangan dalam masyarakat dan kepala di hutan. Engkau harus bekerja dengan sangat bersungguh-sungguh dan mengabdikan dengan sepenuh hati. Bersamaan dengan itu, selalulah ingat bahwa tujuanmu adalah Tuhan. Engkau harus mengingat Tuhan sepanjang waktu.

Pikirkan seorang ibu. Mungkin ia repot sekali dengan pekerjaan rumah tangganya, tetapi ia tidak pernah melupakan anaknya. Ia tahu kapan anaknya akan merasa lapar dan perlu diberi makan.

Pasti engkau pernah nonton acara tarian di auditorium kita. Penari menyunggi dua atau tiga susun belanga dan menggerak-gerakkan kepala serta anggota badannya tepat dengan irama dan tabuhan gendang. Para penonton heran karena tumpukan belanga yang disungginya tetap berada di atas kepalanya seperti keadaan sebelum orang itu mulai menari. Bagaimana bisa begitu? Jawabnya sederhana. Sementara menari, wanita itu terus menerus fokus pada belanga yang disungginya sehingga ia tidak kehilangan keseimbangan. Demikian pula, dalam hidupmu mungkin engkau melakukan berbagai kegiatan, tetapi engkau harus selalu mengingat Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidupmu.

Selalulah mengingat Tuhan di dalam hatimu.

**Pertanyaan 145:** *Swami! Penjelasan Swami mengenai bagian-bagian hidup kami—yang spiritual dan yang jasmani—bersifat unik. Di dunia ini hanya Swami yang dapat melakukannya. Perlu sekali kami bergaul dengan orang-orang lain, dan kadang-kadang bahkan secara akrab. Dalam kehidupan sehari-hari kami harus berinteraksi dengan satu sama lain. Bagaimana kami harus berbicara, dan apa yang baik untuk kami bicarakan? Mohon beritahulah kami mengenai hal ini, Swami!*

**Bhagawan:** Engkau beranggapan bahwa kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual itu terpisah. Mereka tidak terpisah. Kehidupan spiritual adalah kesadaran. Ini adalah pengetahuan yang menyeluruh dan bukan potongan-potongan informasi. Engkau harus selalu berbicara dengan ramah dan lemah lembut. Engkau dapat menyenangkan setiap orang dengan pembicaraan yang baik dan menyenangkan. Lihat, bila seekor gagak hinggap di dinding dan berteriak, “Kaok, kaok, kaok,” kita mengusirnya, tetapi bila burung kukuk mengulang, “Kuhuu, kuhuu,” engkau juga mulai menirukan suaranya yang menyenangkan. Keduanya unggas, tetapi di mana letak perbedaannya? Kaulihat perbedaannya hanya dalam suara!

Demikian pula (cara) bicaramu membuat (efek)-nya berbeda. Gagak itu sama sekali tidak menjahati atau merugikan engkau, dan burung kukuk juga tidak memberimu bantuan apa-apa. Hanya suara merekalah yang membuat engkau senang atau tidak senang.

Engkau harus mengatakan kebenaran dan engkau harus berbicara secara menyenangkan. Engkau tidak bisa selalu membantu atau menuruti kemauan orang lain, tetapi engkau dapat berbicara dengan ramah, bukan? Perkataanmu tidak boleh melukai atau merugikan siapa pun.

Suatu hari seorang pemburu mengejar seekor menjangan di hutan. Seorang pertapa yang sedang duduk di situ melihat rusa itu berlari cepat untuk menghindari si pemburu. Ketika sedang mencari-cari rusa itu, si pemburu melihat sang pertapa dan bertanya apakah ia melihat seekor menjangan lewat. Sebagai jawaban, pertapa itu berkata, “Oh pemburu! Mata yang melihat tidak dapat berbicara dan lidah yang berbicara tidak dapat melihat. Apa yang bisa kukatakan?” Dengan demikian ia tidak mengucapkan kebohongan apa pun.

Engkau pasti sudah mendengar tentang raja agung Harishcandra. Jika mengucapkan satu dusta saja, ia dapat dengan mudah memperoleh kembali kerajaannya yang hilang. Dengan mengikuti kebenaran, putranya dihidupkan kembali, dan keluarganya bersatu lagi. Ia tidak mengucapkan satu kebohongan pun. Ia berpegang teguh pada kebenaran. Karena itu, namanya dikenang sampai sekarang dan akan tetap dikenang selama matahari, bulan, dan bima-sakti ini ada. Ia adalah perwujudan kebenaran, maka ia disebut “Satya Harishcandra”.

Kebenaran adalah hidup suatu pembicaraan.

*(Mātaku prānamu satyamu).*

Tentara adalah hidup suatu benteng.

*(Kōtaku prānamu sainyamu).*

Tandatanganan adalah hidup sebuah surat utang.

*(Nōttuku prānamu cēvrālu).*

Jangan bicara terlalu banyak atau berlebih-lebihan. Jika engkau berbuat seperti itu, masyarakat akan menyebutmu ceriwis atau banyak bicara. Terlalu banyak bicara membuat engkau gila (*ati bhāsha mati hāni*). Sedikit bicara membuatmu sangat bahagia (*mitabhāsha ati hāyi*) karena engkau tidak akan berbohong, mengecam, bergosip, atau omong kosong.

Rasa hormat orang kepadamu akan hilang bila engkau bicara tanpa henti. Engkau juga akan cenderung kehilangan daya ingatmu. Engkau kehilangan energi. Bila engkau menyalakan radio dengan suara keras sampai lama, banyak unit listrik yang habis terpakai, bukan? Demikian juga energimu akan habis terpakai bila engkau terus berbicara sampai lama.

Perhatikan, selalu dalam keheningan yang mendalamlah suara Tuhan dapat didengar. Bila ada yang menyapamu, "Halo," jawablah, "Halo." Bila ada yang berkata, "Selamat tinggal," jawablah sama, "Selamat jalan." Itu saja. Bicaralah hanya kalau perlu dan secukupnya saja.

**Pertanyaan 146:** *Swami! Bukankah merupakan suatu bantuan kepada orang lain kalau kesalahannya saya tunjukkan?*

**Bhagawan:** Dengan memikirkan tentang kesalahan orang lain, engkau juga menjadi tidak baik. Untuk menghadapi orang jahat engkau harus mempunyai lebih banyak pengetahuan tentang sifat-sifat jahat daripada dia. Jadi, tunjukkan kesalahan orang lain itu dosa. Bila engkau menunjukkan

kesalahan orang lain dengan satu jari, tiga jarimu menunjuk kepada dirimu sendiri. Seperti kata pepatah, seekor anjing gelandangan selalu mencari sandal. Seekor babi melewatkan waktunya dalam comberan. Jika engkau terus saja mencari kesalahan-kesalahan orang lain, engkau juga akan kelihatan seperti babi. Mungkin seekor kera bahkan jauh lebih baik daripada orang yang mencari-cari kesalahan orang lain.

Bila seekor kera menemukan jeruk keprok, apa yang dilakukannya? Ia akan membuang kulit luarnya dan makan buah itu, bukan? Memisahkan yang baik dari yang buruk disebut *vibhāgayōga*. Engkau harus membuang yang jelek, yang tidak diinginkan.

Di Jepang ada sebuah kota yang bernama Kyoto. Seorang wanita melewati jalan tertentu sambil membawa seonggok pakaian yang dibungkus rapi dengan kain putih. Semua pakaian itu kotor dan tidak rapi. Ada orang yang bertanya, "Pakaian apa itu?" Wanita itu berkata, "Saya ingin memperlihatkan yang baik. Saya ingin Anda melihat yang baik. Karena itu, saya bungkus pakaian-pakaian kotor ini dengan kain putih." Mencari-cari kesalahan orang lain, menertawakan orang lain, mengecam orang lain, adalah berbagai kesalahan yang tidak boleh kaulakukan.

**Pertanyaan 147:** *Swami! Sekarang kami tahu bahwa pengertian kami keliru. Swami sudah menerangkan secara jelas apa kesadaran itu dengan mengatakan bahwa ini adalah pengetahuan yang menyeluruh, bukan pengetahuan yang sedikit atau sepotong-sepotong mengenai apa saja. Bagaimana caranya agar kami dapat memupuk kesadaran ini?*

**Bhagawan:** Kehidupan spiritual sangat perlu untuk kesadaran ini. Tidak mungkin lah mengembangkan kesadaran dengan cara lain. Dengan latar belakang spiritual, berbagai hal menjadi jelas sekali bagimu. Kemudian engkau akan mempunyai pemahaman menyeluruh yang merupakan kesadaran. Kalau tidak, apa yang kau peroleh adalah pengetahuan dari buku, pengetahuan yang dangkal, pengetahuan umum, tetapi bukan pengetahuan praktis yang merupakan kesadaran. Ini hanya mungkin bila engkau menempuh jalan spiritual.

Sebuah contoh sederhana. Engkau menebarkan benih di tanah. Benih itu berkecambah dan menjadi tanaman. Tetapi, bila kautaruh dalam kaleng, dapatkah engkau mengharapkan benih itu berkecambah? Tidak mungkin. Demikian pula tanaman kesadaran tumbuh di ladang kehidupan spiritual, bukan di kaleng kesenangan duniawi. Kesadaran yang kemudian berkembang sesungguhnya adalah kesadaran sejati.

**Pertanyaan 148 A:** *Swami! Sekarang jelas bahwa kesadaran semacam ini tidak ada dalam lembaga pendidikan kita, dan kesadaran itu demikian penting bagi kami semua. Swami adalah Avatar yang kini hidup di dunia. Mengapa Swami tidak memberi kami anugerah kesadaran ini dengan karunia Swami?*

**Bhagawan:** Kalau segala sesuatu dilakukan oleh Tuhan, lalu apa yang akan kaulakukan? Bagaimana engkau akan menggunakan pikiran dan akal budi yang dianugerahkan Tuhan kepadamu? Tidakkah engkau mengerti bahwa peralatan batin yang suci seperti pikiran dan akal budi yang dianugerahkan

kepadamu akan sia-sia saja kalau Tuhan melakukan segala sesuatu untukmu? Seorang ibu memasak dan menghidangkan makanan. Ia tidak bisa makan makanan itu atas nama anaknya! Kalau anak terluka, sang ibu merasa sedih, tetapi ia tidak dapat membalut dirinya sendiri atas nama si anak!

Walaupun engkau duduk di depan piring yang berisi *chapatti* dan kari kentang, engkau harus mengambilnya, menyuapkannya dengan tanganmu ke mulutmu, dan makan. Kalau engkau hanya mengulang-ulang, "Kentang, *chapāti*," apakah laparmu akan terpuaskan? Tangan dan mulutmu harus bekerja, bukan? Demikian pula engkau harus menggunakan pikiran dan akal budimu.

Segala sesuatu akan kauketahui. Dengan usahamu, engkau akan memperoleh karunia Tuhan. Dengan usaha (*krsi*), seseorang bahkan bisa menjadi resi (*rishi*). Lakukan tugasmu sambil merenungkan Tuhan. Krishna juga mengatakan hal yang sama kepada Arjuna, "Oh Arjuna! Ingatlah Aku dan bertempurlah!" (*Māmanusmara yudhya ca*). Dengan melantunkan nama Rāma, Hanumān dapat melompat menyeberangi lautan yang luas. Karena itu, lakukan tugasmu, maka engkau akan dapat mencapai apa pun yang kaukehendaki.

**Pertanyaan 148 B :** *Swami! Para peminat kehidupan spiritual melakukan berbagai tirakat seperti berpuasa (*upavāsa*), meleak sepanjang malam (*jāgarana*), dan menganggap hal ini bersifat spiritual. Kami mohon Swami menjelaskan makna dan pentingnya tirakat ini.*

Bhagawan: Tradisi, ritual, dan berbagai

kebiasaan yang dilakukan di Bhārat sejak zaman dahulu mengandung makna yang tersurat dan tersirat. Para peminat kehidupan spiritual pasti akan mendapat pengalaman-pengalaman yang suci. Tetapi, kini orang-orang mengikuti ritual yang bersifat lahiriah dan megah tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Jadi, mereka sudah lupa pada tujuan dan maksud ritual itu yang sebenarnya. Hampir semua ritual sudah menjadi mekanis, monoton, dan rutin. Tidak ada yang menjelaskan kepada mereka secara gamblang. Sebagian besar orang tidak mengetahui seluk-beluknya. Karena itu, engkau tidak menemukan siapa pun yang melakukan tirakat atau ritual dengan sungguh-sungguh. Manusia tidak perlu berubah. Pikirannya yang harus berubah.

Misalnya engkau bepergian ke tempat yang jauh dan engkau tidak mempunyai makanan untuk dimakan di jalan. Dapatkah engkau menganggap hal ini sebagai tirakat puasa (upavāsa)? Adakah manfaatnya secara spiritual? Seorang pasien tidak makan secara normal. Apakah itu tirakat puasa? (Pahala) apa yang kau peroleh dari hal itu? Menghayati Tuhan dalam dirimu adalah upavāsa, dan bukan sekadar berpuasa, sebagaimana arti kata itu secara harfiah: upa = dekat, vāsa = hidup. Dengan kata lain, upavāsa berarti 'hidup dekat dengan Tuhan'. Ini berarti engkau harus berpaling ke dalam batin, menghayati Tuhan, dan terus merenungkan Beliau. Inilah upavāsa dalam pengertian yang sebenarnya.

Kini kita melihat orang-orang berpuasa pada hari ěkādashi (hari kesebelas ketika bulan membesar, keterangan penerjemah), tetapi hari berikutnya mereka makan dua kali lebih

banyak dari biasanya. Para pengikut aliran Mādhvāchārya berpuasa pada Bhīshma ěkādashi. Mereka bahkan tidak menelan air ludah.

Di Negara Bagian Karnataka ada pepatah dalam bahasa Kannada yang mengatakan, "Jangan melepas atau mengorbankan sesuatu dan merusak dirimu sendiri;" (Bida bedi bittu keda bedi). Bila engkau melepas atau mengorbankan sesuatu, jangan kau ambil lagi. Ini kebiasaan buruk. Akan tetapi, apa yang terjadi? Mereka sudah menggiling tepung (kacang hitam) dengan baik dan menyimpan adonannya selama tiga hari. Dengan bahan ini mereka membuat beberapa doosa yang lezat (semacam dadar asin khas India Selatan, keterangan penerjemah). Karena itu, dalam bahasa Kannada dikatakan, "Atas nama ěkādashi, berpuasa sehari dalam sebulan, orang menyiapkan empat puluh doosa." Apakah ini upavāsa? Bukan, jelas bukan.

Mengapa engkau harus menjalani berjaga semalam suntuk (jāgarana)? Mengapa melakoni melek sepanjang malam (jāgarana)? Ini berarti engkau harus menghentikan kesenangan duniawimu, kesenangan sensual, dan kesenangan yang bersifat fisik atau kebendaan. Seharusnya engkau tidak menghiraukan hal-hal yang bersifat keduniawian ini, tetapi bangun atau mewaspadaikan inti batinmu, atma. Engkau harus melele dalam kaitannya dengan kesadaran Tuhan dalam dirimu (atau diri sejati) sementara mengabaikan hal-hal duniawi.

Akan tetapi, apa yang dilakukan orang-orang atas nama jāgarana? Mereka bermain kartu semalam suntuk

*Bersambung ke halaman 26*

## ARTI SEBUAH NAMA (2)

APA! KENAPA ORANG YANG BERNAMA "HIDUP" BISA MATI?

MENGAPA TIDAK, ENTAH IA BERNAMA "HIDUP" ATAU BERNAMA "MATI", SIAPAPUN PASTI AKAN MENINGGAL. SEBUAH NAMA HANYALAH PERTANDA SIAPA BERNAMA SIAPA. ENKAU BEGITU LUGU.



HERAN DENGAN KEJADIAN ITU, LOWLY MEMASUKI KOTA



AMPUN-AMPUN NYONYA, BESOK AKU AKAN MENCOBA LEBIH BAIK LAGI.



MELIHAT KEJADIAN ITU, LOWLY MENENGAHI

TUNGGU, ENKAU WANITA YANG BAIK, MENGAPA ENKAU MEMUKUL WANITA MALANG INI?

IA BUDAKKU, AKU MENGIRIMNYA KELUAR UNTUK Mencari UANG DAN IA KEMBALI DENGAN TANGAN KOSONG



LOWLY MENGAMBIL KOIN DAN MEMBERIKAN KEPADA WANITA ITU

INI, AMBILLAH DAN MAAFKANLAH DIA. BESOK IA AKAN MELAKUKAN YANG LEBIH BAIK.



KETIKA LOWLY PERGI DARI SANA, IA BERBICARA DENGAN PRIA YANG JUGA MELIHAT KEJADIAN ITU

WANITA MALANG, IA PASTILAH PUNYA NAMA YANG TERKUTUK

IA BERNAMA "KAYA"



APA!, DENGAN NAMA SEPERTI ITU, SEHARUSNYA IA BISA MENDAPATKAN BANYAK UANG



ENKAU BEGITU LUGU!, SEBUAH NAMA HANYALAH PERTANDA SIAPA BERNAMA SIAPA, BUKAN SIAPA IA SEBENARNYA.



MUNGKIN IA BENAR TAPI...



Bersambung

MERASA BISA LEBIH MENERIMA NAMANYA SENDIRI, LOWLY PERGI DARI KOTA ITU DAN PULANG KE TAKSHASHILA.

SUMBER : AMAR CITRAKATHA  
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

### AJARAN YANG LUHUR (3)

Seorang *Sadhaka* merasa kesulitan untuk menjaga pikirannya tetap tenang sekalipun ia sudah melakukan berbagai upaya. Ia datang ke Shirdi untuk berdoa kepada Baba guna mendapatkan kemajuan rohani. Begitu ia datang, dan karena menyadari maksud kedatangannya, Baba mengajarnya melalui cerita ini

Baba berkata kepada para bakta Beliau, "Seseorang memiliki kuda yang sangat indah. Meskipun ia telah melakukan berbagai upaya, kuda itu menolak untuk menurut kepadanya. Tidak ada kemajuan sama sekali meskipun kuda itu telah dibawa ke berbagai tempat pelatihan kuda. Akhirnya ia pergi ke seorang *fakir* untuk memohon saran. *Fakir* itu berkata, 'Bawa kuda itu pulang ke tempat asalnya. Sesungguhnya hanya itulah yang perlu dilakukan dan itulah kebahagiaan sejati.'" *Sadhaka* itu menyadari bahwa cerita itu dimaksudkan untuk dirinya. Menyadari makna mendalam dalam cerita itu, ia bersujud di kaki Baba. Makna mendalam dari cerita itu adalah setiap orang memiliki pikiran. Tetapi pikiran seseorang yang hendak diserahkan kepada Tuhan atau *athma* adalah kuda yang indah. Sifat alami dari kuda adalah berlari dan berlari. Sifat alami dari pikiran adalah terus menerus bergerak. Itulah sebabnya pikiran diibaratkan seperti kuda. Kuda ini, yang senantiasa bergerak, tidak mau bekerja sama dengan pasangannya yaitu akal budi, yang selalu menimbang antara benar dan salah. Meskipun akal budi

telah memutuskan mana yang benar dan salah, pikiran, yang tidak dapat berjalan menuju Tuhan yang adalah kebenaran, berlari menuju keduniawian yang merupakan ketidakbenaran. Meskipun seorang *sadhaka* membawa pikirannya mengunjungi tempat-tempat suci, tempat ziarah dan melakukan berbagai *sadhana*, pikiran tak pernah meninggalkan sifat alaminya yaitu selalu bergerak.

Akhirnya *sadhaka* itu mendekati seorang *fakir* misalnya sadguru atau seseorang yang sudah menunggal dengan kesadaran Tuhan. *Fakir* itu berkata, "Kirim pikiran yang bernama kuda itu ke tempat dimana ia berasal." Maknanya adalah pikiran yang lahir dari *athma* atau dipisahkan dari *athma* karena 'kebodohan', haruslah dipersatukan kembali dengan *athma* atau diserahkan kepada *athma*. Tidak ada cara lain untuk menenangkan pikiran. Itulah sebabnya Baba berkata, "Sesungguhnya hanya itulah yang perlu dilakukan dan itulah kebahagiaan sejati." Bersatunya kembali pikiran dengan *athma* itulah yang disebut *Nirvikalpa Samadhi*, *athma sakshatkara*. Inilah yang seharusnya diinginkan, diraih, dinikmati dan diberikan. Baba menyampaikan hal itu melalui *leela*.

Suatu hari, ketika Baba dikelilingi oleh para bakta, Beliau berkata, "Anak-anak-Ku, sifat irihati, dendam, benci dan dengki sangatlah berbahaya. Di masa lalu, hidup seorang buta di suatu tempat bernama Thakiya. Seorang pria

tergoda dengan istrinya. Merasa bahwa orang buta itu menjadi halangan bagi hubungan mereka, pria itu membunuh orang buta itu. Orang-orang di sana akhirnya tahu apa yang terjadi. Para tetua mengadakan pertemuan di Thakiya dan memutuskan untuk memotong lengannya. Alih-alih melakukan tugas itu sebagai tanggung jawab, seseorang yang diberikan tugas tersebut melakukannya dengan perasaan iri hati. Sebagai akibatnya, pendosa itu lahir sebagai putranya dan membuatnya mengalami banyak kesulitan. Anak-anak-Ku, *karma* itu sangat halus. Tidak ada siapapun yang dapat mengungkapkan jalannya. Oleh karena itu, singkirkan sifat dan perilaku jahat dan jadilah suci dengan mengidungkan nama suci Tuhan.

Suatu ketika, seorang bakta bernama Kharparde pergi ke Dwarakamayi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Baba memanggilnya dengan penuh kasih dan berkata, "Anak-Ku, jangan mempersembahkan dirimu kepada yang lain selain Tuhan. Persembahkan hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada Tuhan. Apa yang diberikan oleh manusia akan binasa, apa yang diberikan oleh Tuhan bersifat abadi. Oleh karena itu, inginkanlah keabadian, libatkan diri dalam pelayanan bakti kepada Tuhan." Baba mengajarnya hal itu, memberkatinya, memberinya *udi prasad* dan mengijinkannya pergi.

Suatu hari, Khaparde pergi ke Baba, Baba bertanya, "Bagaimana engkau menghabiskan waktumu siang ini?" Ia menjawab, "Aku menulis surat kepada semua teman-temanku." Baba berkata, "Bagus sekali, daripada tidur dan membuang-buang waktu, lebih baik sadar dan membuat anggota tubuh bergerak, Tidur membuang-

buang waktu yang berharga dalam hidup. Seseorang harusnya tidak tidur lebih dari yang dibutuhkan. Hidup harus diisi dengan kegiatan yang baik. Sebagai buahnya, *karma* dan dosa akan tersingkirkan." Baba mengajarnya begitu dan mengijinkannya pergi.

Thakur menyelesaikan B.A-nya dan bekerja di departemen pendapatan. Suatu ketika, bersama tim pengamat, ia pergi untuk beberapa pekerjaan di Vedegoan. Di tempat itu, seorang Kanarese *Yogi* bernama 'Appa' sedang mengajar *Vichara Sagaram* yang ditulis oleh Nischaladas kepada para pengikutnya. Ajaran itu sepenuhnya *vedhantic*. Takur sangat senang dengan ajaran itu dan setelah selesai, ia mendekati *yogi* itu untuk bersujud. *Yogi* itu memberkatinya dan berkata, "Anak-Ku, bacalah buku ini dengan tekun dan buku ini akan membuatmu menjadi lebih baik. Suatu hari nanti, ketika engkau pergi dalam pekerjaanmu ke utara, sebagai buah dari karma masa lalumu di kehidupan sebelumnya, engkau akan bertemu dengan seorang *yogi* agung. Ia akan menunjukkan jalan kepadamu dan mengangkat kerohanianmu. Atas Rachmat-nya, engkau akan mendapatkan kedamaian batin dan kebahagiaan sejati."

Beberapa hari kemudian, Thakur dipindahkan ke Junnar. Untuk pergi ke sana, ia harus menempuh perjalanan menyebrangi lembah Naneghat. Lembah in sangat curam dan sulit untuk disebrangi. Ia menggunakan kereta kerbau menyeberangi Ghat dan sampai di Junnar. Di sana ia berkenalan dengan Nana Saheb Chandorkar. Nana Saheb sering menceritakan kepadanya mengenai *leela* dan keajaiban Baba. Akibatnya ia menjadi sangat ingin



### PERUBAHAN YANG DILAKUKAN BHAGAWAN

(Oleh: Hal Honig, bakta dari New York)

Sudah dua setengah tahun berlalu sejak bimbingan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba memecahkan hal yang bagi saya merupakan masalah moral serius. Makin bertambahnya jumlah tunawisma dan orang-orang kelaparan yang mengemis di jalanan kota New York membuat saya merasa bersalah, sedih, dan tak berdaya. Bimbingan Beliau dengan cepatnya mengubah semua ini. Sekarang saya tidak pernah meninggalkan rumah tanpa membawa makanan untuk amal. Hal ini sudah menjadi cara hidup bagi saya dan serta merta mulai melenyapkan masalah. Pada setiap orang miskin saya berkata, "Maaf, apakah Anda mau roti?" Ini sudah menjadi kebiasaan yang melekat seperti kebiasaan mengucapkan, "Selamat pagi," dan "Apa kabar?"; tetapi hasilnya sangat berbeda dan mengherankan.

Saya berusaha mencari jalan keluar dari suatu masalah yang mengganggu. Yang saya dapati adalah perubahan karakter yang mendalam, bertahap, dan berlangsung terus menerus. Hal ini tidak timbul dari pengkajian ajaran-ajaran Bhagawan secara mendalam, atau dari suatu wahyu yang luar biasa. Terjadinya hampir-hampir tidak kentara, seperti pertumbuhan seorang anak. Hal ini terjadi sebagai hasil karunia Bhagawan yang meyakinkan dan tiada putusnya yang kita peroleh bila kita mendengarkan dan menerapkan petunjuk serta teladan Beliau. Dalam kasus ini, hal itu timbul melalui pemberian makanan kepada orang-orang lapar yang saya lakukan terus menerus setiap hari. Kejadiannya sebagai berikut.

Pagi hari pertama ketika saya mulai menyiapkan roti sungguh lain dari yang lain. Saya tidak menemukan tunawisma di lingkungan sekitar, tidak melihat mereka di jalan, di setasiun bawah tanah, bahkan tidak menemukan seorang pun pada waktu makan siang. Saya mulai berpikir apakah saya telah membesar-besarkan masalah ini. Ini sama sekali tidak seperti yang saya harapkan. Pada tengah hari saya demikian bingung sehingga memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar blok kantor saya. Tidak ada seorang tunawisma pun yang saya temukan. Ketika saya akan memasuki gedung perkantoran lagi, saya melihat orang pertama yang memegang mangkuk kertas. Saya temui orang itu lalu berkata, "Maaf, apakah Anda mau sepotong roti?" Matanya yang jernih menatap saya lurus-lurus. Ia berbicara amat pelan, jelas, dan berhenti lama di antara setiap kata yang diucapkannya, "Terimakasih ... banyak," katanya sambil tersenyum dan mengambil roti serta kue itu. Walaupun kata-katanya merupakan pernyataan terimakasih yang lazim, penekanan dan perasaan dalam ucapannya membuat saya tertegun. "Terimakasih ... banyak," merupakan kata-kata terakhir yang diucapkan ibu saya sebelum meninggal. Perkataannya diucapkan dengan penekanan yang sama pelannya! Tidak dapat tidak, saya merasa bahwa ini jelas merupakan pengukuhan dan pernyataan berkah dari Bhagawan. Sudah terbukti, memang demikian halnya.

Sejak saat itu, dengan setiap roti yang saya berikan, saya gabungkan bakti sosial itu dengan mengucapkan nama Bhagawan sambil melihat Beliau (secara mental). Makanan yang saya berikan adalah makanan Beliau, dan diberikan kepada Beliau yang saya lihat di hadapan saya. Sebelum mengucapkan kata-kata itu, saya berkata dalam hati, "Swami," kemudian barulah saya ucapkan dengan bersuara, "Maaf, apakah Anda mau roti?" Hasilnya tidak mengecewakan. Pernah juga makanan itu ditolak, walaupun jarang sekali, tetapi tidak pernah ada reaksi yang tidak menyenangkan, melainkan sikap manis yang menarik dan menggembirakan. Kehadiran Bhagawan serta teladan Beliau telah menimbulkan inspirasi untuk memberikan makanan, dan tindakan memberi makanan ini telah menguatkan pelaksanaan *nāmasmarana* 'mengucapkan nama Beliau terus menerus'. Pelaksanaan (ajaran Beliau) yang satu membantu pengamalan yang lain karena mereka satu. Beliau Esa dan tiada lainnya.

### **Pelajaran yang Dipetik dari Bakti Sosial**

Saya belajar bahwa tidak mungkinlah mengasihi Tuhan tanpa mengasihi dan melayani Beliau dalam orang-orang lain, dan melayani serta menolong orang-orang lain makin mendekatkan kita kepada Beliau karena sifat kasih adalah perluasan. Kegiatan sederhana memberikan makanan setiap hari berfungsi seperti itu.

Di dekat apartemen saya di New York banyak tunawisma yang tinggal dalam gubuk-gubuk kardus. Penduduk setempat merasa tidak senang karena mereka kelihatan kotor dan berbau.

Kalangan komersial mengeluh bahwa banyak di antara mereka yang tidak stabil mentalnya, kecanduan alkohol dan obat-obat terlarang. Hampir semua orang menjauhi mereka karena takut kalau-kalau mereka berbahaya. Dulu saya selalu menghindari komunitas sementara ini. Polisi terus menerus memindahkan mereka dari tempat satu ke tempat lain. Mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Perlahan-lahan saya mulai mengetahui nama beberapa orang gelandangan itu. Saya dapati bahwa beberapa di antara mereka merupakan anggota kelompok gubuk kardus ini. Karena itu, saya mulai menyeberang jalan dan membagi-bagikan makanan kepada mereka. Seseorang yang bernama "Pop" memperkenalkan saya sebagai "Pak Roti" dan nama itu lalu menjadi julukan saya. Walaupun perpindahan dalam kelompok itu sering sekali terjadi, ada beberapa yang tinggal lebih lama di kawasan itu. Setelah beberapa waktu, mereka semua sudah memberi saya banyak pelajaran. Saya tidak mau membesar-besarkan keadaan mereka yang sungguh memelas, tapi hanya meninjau manfaat yang saya peroleh dari pengalaman (bakti sosial) ini. Inilah hal-hal yang telah saya pelajari.

Mereka merasa amat berterimakasih untuk tindak kebaikan sederhana apa saja. Saya bersyukur kepada Tuhan karena menganugerahi saya kesempatan melakukan bakti sosial ini.

Mereka mengingatkan saya betapa sedikitnya hal-hal yang sesungguhnya kita butuhkan untuk bertahan hidup. Saya bertekad akan mengurangi berbagai keinginan saya dan bersyukur kepada Tuhan atas segala yang telah saya terima.

Mereka putus asa dan kebingungan. Mereka mengingatkan saya agar selalu berusaha lebih keras mengembangkan berbagai potensi yang telah Beliau anugerahkan. Santo Fransiskus berkata, "Sementara kita masih memiliki waktu, marilah kita berbuat baik." Saya harus menggunakan waktu yang berharga anugerah Tuhan ini untuk kebaikan masyarakat.

Mereka hidup hanya untuk bertahan hari itu. Yang mereka prihatinkan adalah sekarang. Saya mengingatkan diri sendiri bahwa masa lalu adalah debu dan masa depan merupakan hasil perbuatan benar yang kita lakukan hari ini. Yang penting adalah mempersembahkan kepada Bhagawan segala yang saya pikirkan, katakan, dan lakukan pada hari ini. Bila mengingat hal itu, semuanya selalu berlangsung dengan baik.

Mereka selalu saling berbagi dengan murah hati. Sering terjadi ada yang berkata bahwa orang lain belum makan dan mereka lebih membutuhkan. "Berikan roti itu kepada mereka." Sifat mementingkan diri sendiri berkurang karena pengalaman hidup yang sama. Saya berusaha selalu mengingat agar beramal lebih banyak karena apa yang saya punyai bukanlah milik saya melainkan milik Bhagawan.

Mereka mengingat makhluk hidup yang lain. Ketika saya katakan bahwa persediaan roti saya terlalu banyak untuk orang-orang (yang akan diberi), seorang yang bernama Rahim menjawab, "Jangan khawatir tentang roti yang terlalu banyak. Kami akan memberikannya kepada burung-burung. Mereka juga membutuhkan makanan." Saya menghargai sarannya.

Mereka sangat membutuhkan kasih sayang untuk bertahan hidup seba-

gaimana mereka amat membutuhkan makanan. Suatu hari ketika sedang kehabisan makanan, saya menghindar dan tidak berjalan di dekat mereka. Seorang wanita dari kelompok kumuh itu berlari menyeberang jalan untuk menanyakan mengapa saya tidak datang kepada mereka. Saya jelaskan sebabnya. "Walaupun Anda tidak mempunyai makanan, datanglah. Orang-orang baik itu penting." Saya diingatkan bahwa kita tidak hidup dari roti saja.

Mereka mengajar saya bahwa memberi itu bukan pekerjaan, juga bukan kewajiban, melainkan karunia Tuhan. Ini merupakan jenis kebahagiaan tertinggi.

### **Tanggapan Masyarakat Makin Besar**

Untuk menghemat waktu dan uang, saya mulai memborong persediaan makanan dalam jumlah besar. Itu memudahkan segalanya. Suatu hari ketika saya sedang menghadiri pertemuan bisnis di rumah makan yang bagus di pusat kota, jatuhlah sepotong roti dari tas yang saya sandang di bahu. Manager rumah makan heran mengapa saya membawa roti itu. Penjelasan saya membuat saya bertanya apa yang dilakukan restoran dengan sisa-sisa makanan. "Kami tidak diizinkan menyimpannya," katanya, "maka sebagian kami berikan kepada staf dan sisanya dibuang." Saya tanyakan apakah pemilik rumah makan mau mempertimbangkan untuk memberikan sisa-sisa makanan itu kepada saya buat dibagikan kepada para tunawisma. Beberapa minggu habis untuk diskusi sebelum mereka setuju mengizinkan saya membagikan sisa makanan. Satu setengah tahun semenjak itu, saya

mengambil sisa makanan empat atau lima malam dalam seminggu. Walaupun pada mulanya ragu, para pegawai rumah makan kemudian ikut serta dengan penuh semangat. Setelah beberapa waktu mereka mulai mengerti bagaimana makanan itu dimanfaatkan dan saya selalu dapat mengharapkan senyuman serta salam yang riang. "Kemarin kami tidak menemukan nomor telepon Anda dan kami semua merasa sangat tidak enak karena demikian banyak makanan terbuang sia-sia," demikian kata manager setelah beberapa bulan pertama. Jelas telah terjadi perubahan kesadaran pada seluruh staf rumah makan itu. Mereka semua senang karena ikut ambil bagian dalam kegiatan menolong anggota masyarakat yang lain. Kebahagiaan mereka memperlihatkan kesadaran itu.

Dengan adanya persediaan makanan yang lebih banyak, diperlukan orang-orang untuk membantu membagikannya, dan mereka pun muncul dengan cepat dan mudah. Di gedung tempat tinggal saya, seorang petugas lift yang tinggal di bagian kota jurusan lain, bertanya apakah ia dan ayahnya dapat membantu membagikan makanan. Sekarang mereka melakukan hal itu secara teratur. "Mula-mula kami khawatir bagaimana melakukannya," kata Albert, "tetapi, setelah beberapa kali kami mengerti bahwa ini kegiatan yang sangat baik. Di sana, di luar, banyak sekali orang dewasa dan anak-anak yang kelaparan. Bila saya pergi berlibur, saya merasa ada suatu hal penting yang hilang dalam hidup saya. Bakti sosial ini sangat menakjubkan bagi kami."

Ada beberapa bakta Sai yang juga membantu bila diperlukan. Kemudian datang kejutan dengan adanya

wawancara oleh TV Nasional mengenai bakti sosial bagi tunawisma yang saya prakarsai ini. Sebagai hasilnya, ada orang-orang lain yang mulai melakukan hal yang sama baik di sini maupun di tempat-tempat lain. Saya tidak dapat mengatakan berapa jauh bakti sosial semacam ini berkembang atau berapa pentingnya. Yang penting adalah kasih yang menjiwai kegiatan ini. Memberikan kasih suci Bhagawan, itulah yang penting. Saya teringat pada perkataan Yesus yang ditulis oleh Santo Mateus, "Apa pun yang kaulakukan bagi orang-orang kecil ini, kaulakukan bagi-Ku."

### **Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Melenyapkan Rasa Takut**

Kami tidak mencari ujian dan cobaan, tetapi kami menyambut kenaikan tingkat dengan gembira. Sementara kami mendaki selangkah, Beliau mengulurkan tangan membantu langkah berikutnya. Setahap demi setahap Beliau menggunakan pengalaman untuk mengajar, meluhurkan budi, dan mengubah kami.

Karena mengenal baik kota New York, wajarlah jika saya berhati-hati ke mana saya akan pergi dan kapan. Saya selalu siap mengambil jalan memutar untuk menghindari situasi yang menyulitkan. Saya mengakui kenyataan bahwa saya lebih bersifat hati-hati daripada pemberani dan sifat ini tidak akan pernah berubah. Kemudian, suatu pengalaman dalam kereta api bawah tanah New York pada awal April hari Minggu sore memperlihatkan kepada saya bahwa Bhagawan telah membimbing saya mengambil langkah yang penting setingkat lebih maju. Ketika pulang dari suatu kunjungan di

Brooklyn, saya dapati kereta api bawah tanah tidak penuh. Di depan saya duduk lima wisatawan dari pertengahan Amerika Barat, tiga orang dewasa dan dua anak-anak. Dari percakapan mereka jelas bahwa baru kali inilah mereka naik kereta api bawah tanah di New York. Mereka melihat bahwa pintu ke gerbong berikutnya rusak sehingga dari gerbong kami tidak ada jalan masuk ke gerbong berikutnya. Bagi mereka ini petualangan besar. Anak-anak senang sedangkan orang-orang dewasa dalam rombongan itu tampak gelisah dan khawatir.

Pada perhentian berikutnya perhatian para penumpang terpusat ke ujung gerbong tempat masuknya seorang lelaki. Pria itu tinggi, tampak kuat, rambutnya terurai kusut, pakaiannya lusuh, dan gerakannya tidak menentu. Ia menyeret dua karung plastik berisi pulungan sampah dan sikapnya tampak liar. Ia meminta uang dengan suara keras penuh ancaman. Para wisatawan di depan saya ketakutan. Mimpi yang terburuk kini berlangsung di hadapan mereka. Teman-teman telah memperingatkan mereka tentang bahayanya mengunjungi New York dan sekarang mereka berada di sini, terperangkap dan terancam. Mengapa mereka tidak mendengarkan nasihat teman? Lelaki itu datang mendekat, suaranya makin keras dan kasar. Orang-orang memberinya uang. Ia berjalan perlahan-lahan di sepanjang gerbong. Mula-mula reaksi saya tidak banyak berbeda dari wisatawan di depan saya, tetapi hanya sebentar. Dengan segera rasa takut itu lenyap dan saya berbisik di dalam hati, "Swami, tolonglah. Swami, tolonglah," berulang-ulang. Kemudian saya dapati saya bangkit dari

tempat duduk saya, dan ketika lelaki itu mendekat, saya berjalan beberapa langkah ke arahnya, menatapnya, kemudian benar-benar mengucapkan hal yang selalu saya katakan, "Swami," (diucapkan dalam hati), "Maukan Anda sepotong roti?" Ia hanya menatap saya dari mata ke mata, kemudian dengan suara pelan sekali, hampir tak terbayangkan, ia berkata, "Saya ... lapar ... sekali." Diambilnya roti dan kue-kue dari tangan saya lalu ia duduk di sebelah tempat duduk saya. Penganan itu dimakannya demikian cepat dan lahap sehingga tidak diragukan lagi bahwa ia benar-benar membutuhkannya. Saya duduk di sebelahnya ketika ia selesai makan. Ia berpaling kepada saya, pandangannya tidak liar lagi melainkan ramah, lalu dengan lembut sekali ia berbisik, "Terima kasih."

Kereta api berhenti pada perhentian pertama di Manhattan. Kelima wisatawan tadi bergegas menyelamatkan diri dari pintu yang terbuka. Lelaki itu juga keluar perlahan-lahan sambil menyeret karung sampahnya. Pintu tertutup lagi dan saya pulang ke rumah, diperkaya oleh pengalaman ini. Pria itu telah memberi saya bukti nyata bahwa segala perubahan dapat saja terjadi, dan semua itu merupakan karunia Bhagawan.

Camkan dan amalkan petunjuk Bhagawan,

*Dalam hatimu akan timbul keberanian dan kekuatan,  
Kehadiran Beliau melenyapkan rasa takut,  
Pengamalan terus menerus mendekatkan kita kepada Tuhan.*

Dari: "Sanathana Sarathi", Mei 1993.  
*Alih bahasa: T. Retno Buntoro*

## SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual  
SAI STUDY GROUP INDONESIA

### MEDITASI (Bagian II)

Kita lanjutkan pembahasan kita tentang teknik meditasi selanjutnya.

#### II. Meditasi Cahaya (Jyothi Meditation)

Ambil sikap duduk sama seperti yang telah dijelaskan dalam teknik meditasi I (Meditasi pada Nama dan Rupa). Tarik nafas pelan-pelan dan keluarkan pelan-pelan. Lakukan beberapa kali dengan santai. Tutup mata dan ikuti langkah-langkah berikut ini :

1. Bayangkan ada satu cahaya di depan kita. Bawa cahaya itu ke dahi kemudian masuk ke dalam kepala. Biarkan cahaya itu menerangi seluruh kepala dan pikiran. Cahaya Kasih (*Prema Jyothi*), Cahaya Kebijaksanaan (*Jnana Jyothi*), Cahaya Ketuhanan (*Divya Jyothi*). Pikirkan dalam hati: "Dimanapun ada cahaya, di sana tidak ada kegelapan. Aku hanya akan memikirkan kebaikan".
2. Bawa cahaya ini turun menuju hati yang terletak di tengah-tengah rongga dada. Bayangkan di sana ada bunga teratai. Ketika cahaya menyentuh bunga itu maka perlahan teratai itu mekar menjadi bunga yang indah, segar dan suci. Pikirkan "Hatiku suci dan penuh dengan kasih-sayang dan welas-asih".
3. Kemudian bawa cahaya yang indah ini menuju lengan dan tangan. Bayangkan cahaya menerangi kedua lengan dan terus sampai ke jari-jari tangan. Niatkan dalam hati "Kedua tangan ini hanya mengerjakan perbuatan baik dan melayani semuanya".
4. Bawa cahaya ini turun melalui badan menuju kaki. Cahaya menerangi seluruh kaki sampai pada telapak kaki. Niatkan "Kedua kaki ini berjalan lurus menuju tujuan. Kaki ini hanya berjalan menuju tempat-tempat yang baik serta menemui orang-orang yang baik saja".
5. Kemudian bawa cahaya yang lembut ini naik ke atas bergerak melalui perut, dada, kerongkongan dan sampai pada rongga mulut. Bayangkan cahaya ini menerangi seluruh rongga mulut dan lidah. Pikirkan "Mulut dan lidah hanya mengucapkan kebenaran serta kata-kata yang sopan, bermanfaat dan penuh dengan kasih sayang".
6. Sesudah itu bawa cahaya ini menuju ke dua mata. Biarkan cahaya menerangi kedua mata. Niatkan "Mata ini hanya melihat kebaikan pada setiap orang dan pada apa saja. Mata ini hendaknya melihat siapa saja dengan kasih sayang".
7. Perlahan-lahan bawa cahaya ini menuju ke telinga. Bayangkan cahaya menerangi kedua telinga. "Telinga ini hanya mendengar semua hal yang baik. Telinga ini akan mendengarkan setiap orang dengan kasih sayang".
8. Kemudian bawalah cahaya ini ke dalam kepala sekali lagi. Bayangkan

kapala penuh dengan cahaya, penuh dengan kasih serta kebijaksanaan. Kegelapan dan kebodohan (*avidya*) terusir dari kepala.

9. Bayangkan cahaya ini makin besar, berkilau dan menerangi seluruh badan, seluruh badan dipenuhi cahaya. Rasakan badan bermandikan cahaya. Cahaya semakin lama semakin besar menembus keluar badan memancar ke sekeliling dan menerangi orang-orang sekitar, orang tua kita, keluarga, sahabat dan siapa saja. Kasih menyebar dan menyelimuti orang-orang tersebut. "Semoga orang tua kita selalu mendapatkan kedamaian. Semoga semua orang diliputi oleh kasih sayang".
10. Selanjutnya bayangkan cahaya itu makin besar, bersinar makin luas, menerangi seluruh dunia, tumbuhan, hewan, semua makhluk. Kasih sayang meliputi semua tempat, desa, kota dan seluruh muka bumi. "Semoga seluruh jagat raya dipenuhi oleh cahaya, diliputi oleh kasih sayang dan kedamaian".
11. Rasakan "Aku ada dalam cahaya". Selanjutnya "Cahaya ada dalam diriku". Perlahan-lahan rasakan "**AKU ADALAH CAHAYA**". Semuanya lebur dalam cahaya. Segalasesuatu menyatu dalam kasih sayang. Untuk beberapa saat nikmati kesatuan ini. Akhiri meditasi ini dengan mengucapkan doa "Semoga semuanya hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian". (Dr Art Ong Jumsai, Seminar Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan, Jakarta 31 Januari 2004).

Dalam meditasi ini kita kontemplasi pada cahaya (Jyothi). Cahaya adalah

sesuatu yang sangat berarti di alam semesta ini. Cahaya (cahaya matahari) mengusir kegelapan, memberikan kehidupan, sebagai sumber energi, dan juga menyehatkan. Tumbuhan, hewan, manusia dan seluruh makhluk hidup dimuka bumi ini menggantungkan hidupnya pada cahaya, khususnya cahaya matahari. Cahaya memiliki sifat unik yang tidak dimiliki oleh benda-benda lain. Umumnya benda-benda padat atau cair atau gas jika dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, maka benda yang semula akan berkurang atau menyusut. Tidak demikian dengan cahaya. Contoh: kita menyalakan satu lilin, kemudian lilin ini kita gunakan untuk menyalakan 100 lilin yang lain. Semula ada satu lilin kemudian menjadi 100 lilin. Cahaya lilin yang pertama tidak berkurang sedikit pun dan cahaya lilin yang berjumlah 100 semuanya sama! Orang-orang modern (khususnya di kota-kota besar) sangat mengagungkan uang dan benda materi (harta). Semua aspek kehidupan dinilai dalam materi. Namun cahaya adalah faktor sangat penting dalam kehidupan manusia. Bayangkan jika suatu ketika tidak ada cahaya, tidak ada matahari, tidak ada lampu, seluruh dunia gelap gulita. Kita tidak bisa mengerjakan apa-apa, manusia tidak akan dapat bertahan lama tanpa cahaya. Dalam diri manusia juga ada cahaya. Ilmuwan modern menemukan bahwa sel-sel dalam tubuh manusia berinteraksi/berkomunikasi satu sama lain dengan cahaya yang disebut *Bio Photonic Energy* (energy cahaya dalam tubuh). Salah satu berkah Tuhan yang terbesar untuk alam semesta adalah cahaya! Cahaya adalah wujud kasih Tuhan! Kita hendaknya mensyukuri

dan menggunakannya dengan baik dan benar anugerah Tuhan ini.

Contoh lain yang mirip dengan cahaya adalah pengetahuan dan kebajikan. Seorang guru atau ilmuwan yang memiliki banyak pengetahuan, kemudian ia membagikan pengetahuannya kepada murid-muridnya yang berjumlah ribuan, pengetahuan guru tersebut sedikit pun tidak berkurang, bahkan bisa bertambah, ia mendapatkan pengalaman baru (pengetahuan baru) dari anak didiknya. Pengetahuan sekali diperoleh maka akan menjadi milik kita untuk selamanya, tidak dapat dicuri. Berbeda dengan harta benda, sebaik apa pun kita menyimpannya, akan mengalami penyusutan dan suatu saat akan habis! Kebajikan (*Dharma*) ibarat cahaya, menerangi jiwa dan raga orang yang melaksanakannya, memurnikan, mengusir kegelapan/kejahatan dalam diri orang tersebut. Kebajikan adalah harta yang tak pernah habis dan kekuatan yang tak mengenal surut. Kebajikan membuat seseorang menjadi abadi, dikenang selamanya, walaupun orang tersebut sudah lama meninggalkan dunia ini.

Cahaya juga dimaknai sebagai perwujudan Tuhan atau kesucian. Bhagawan Baba bersabda: *"Ancient Sages, after a long endeavour, they declared: Vedhametham Purusham Mahantham Adityavarnam Thamasa Parasthath"* (Para Maharesi jaman dahulu, setelah berjuang dalam waktu lama, mereka menyatakan : 'Aku telah menyaksikan Sang Purusha Yang Maha Tinggi (Tuhan) yang bersinar laksana jutaan matahari serta melampaui kebodohan (*thamas*).

(*Wacana Bhagawan, 18 Mei 2003*).

Ada satu lagi yang menyerupai cahaya yaitu Kasih sayang (*Prema*). Banyak orang menganggap kasih sayang adalah bentuk perasaan seperti rasa sedih, benci, senang dan sebagainya. *Prema* bukan itu semua, *Prema* adalah energi ketuhanan yang memancar dari dalam diri (*Atma*), memberikan kehidupan, sumber kekuatan, menyehatkan, membahagiakan, menyucikan serta membimbing ke arah Tuhan. Kasih sayang sangat unik, jika seseorang mengembangkan kasih dan menyebarkan kepada orang lain, maka semakin banyak kasih yang ia bagikan kepada orang lain semakin besar kasih dalam dirinya. Kasih adalah energi kosmik yang meresapi seluruh jagat raya. Berikut ini sabda Bhagawan Baba:

*"Kasih sayang (Prema) ada di dalam apa pun. Prema adalah wujud Tuhan. Karena Tuhan ada dalam segala sesuatu, jika kalian mengasihi seseorang, maka kalian mengasihi Tuhan. Prema adalah prinsip Atma yang selalu ada bersama kalian". (Sathya Sai Speak vol 25).*

*"Kasih sayang (Prema) adalah wujud Brahman. Kasih adalah Tuhan; Tuhan adalah Kasih. Kasih hanya terjalin dengan Kasih. Apabila seseorang dipenuhi oleh Kasih, maka ia pantas untuk bersatu dengan Tuhan". (Wacana Bhagawan, 23 Nopember 1996).*

Dalam tulisan terdahulu (MEDITASI Bagian I), telah kita bahas tentang pengendalian pikiran (*Mano Nigraha*). Tahap ini disebut pemusatan pikiran (*Dharana*) atau tahap 'menjinakkan

pikiran'. Tahap ini dapat juga disebut sebagai 'proses pemurnian/penyucian pikiran'. Kita telah mengetahui bahwa pikiran sangat dipengaruhi oleh indera (mata, telinga, lidah, tangan, kaki, alat kelamin dan lainnya). Untuk orang biasa, pikirannya menjadi budak indera. Contoh, jika orang melihat perhiasan emas yang bagus, maka langsung pikirannya mencari jalan bagaimana caranya agar bisa memiliki perhiasan tersebut. Jika orang menyantap makanan yang lezat, setelah itu pikirannya akan selalu teringat akan makanan itu dan berusaha agar dapat memperoleh makanan tersebut. Bagi orang suci (para Jnani, yogi, bhakta) keadaannya terbalik, pikirannya adalah boss dan indera menjadi anak buah yang selalu harus tunduk pada boss (pikiran). Walaupun mata seorang bhakta melihat perhiasan yang bagus, rumah mewah, telinganya mendengar suara merdu, namun pikirannya sama sekali tidak terpengaruh akan hal itu. Pikirannya selalu terpusat pada Tuhan. Ia senantiasa memikirkan kebaikan!

Dalam proses 'pemurnian/penyucian pikiran', pikiran amat dipengaruhi oleh indera (indriya), untuk memurnikan pikiran kita harus memurnikan indera yakni dengan mengarahkan indera tersebut pada kebaikan. Kebaikan/kebajikan (*dharma*) adalah sabun (deterjen) yang sangat ampuh untuk membersihkan indera maupun pikiran. Jadi mata hendaknya digunakan untuk melihat hal-hal yang baik, telinga untuk mendengar semua yang benar dan baik, lidah untuk mengucapkan kata-kata yang benar, santun dan seterusnya. Setelah indera dibiasakan dalam kebaikan/kebajikan maka pikiran

lambat laun akan menjadi murni/suci. Hal inilah yang disebut *Tri Karana Suddhi* (pemurnian dalam perbuatan, ucapan dan pikiran). Pikiran yang murni adalah pikiran yang jinak, lembut dan manis (sweet). Pikiran ini siap untuk masuk dalam meditasi (*dhyana*).

Bila kita simak teknik Meditasi Cahaya tersebut diatas dengan semua langkahnya (1 sampai 11), ada tiga hal utama yaitu memusatkan pikiran pada cahaya, mengusahakan kebajikan pada indera dan mengembangkan kasih sayang. Andaikata seseorang melaksanakan meditasi cahaya, cuma mengikuti langkah-langkah tersebut di atas dan sesudah itu selesai, sesungguhnya ia belum masuk dalam meditasi. Semua itu masih angan-angan, masih dalam pikiran. Jika pikirannya masih aktif mengikuti langkah-langkah dalam meditasi, maka ini namanya 'olah pikiran'. Dalam Meditasi Bagian I telah dibahas, selama pikiran masih sibuk, seseorang masih dalam tahap *dharana* (pemusatan atau pengendalian pikiran). Meditasi (*dhyana*) adalah 'olah rasa', di atas atau di luar ranah pikiran. Jadi harus bagaimana?

Kita terus mengikuti langkah-langkah tersebut di atas, terus membayangkan cahaya dengan sabar sampai suatu saat muncul cahaya dalam batin (cahaya yang berbeda dengan yang kita biasa bayangkan). Bila cahaya ini muncul, ikuti terus cahaya itu. Hal ini menandakan bahwa pikiran sudah melemah dan 'rasa' mulai mengambil alih kemudi. Kemudian dalam mengikuti langkah-langkah meditasi, kita berniat agar indera melakukan kebaikan/kebajikan. Ini saja tidak cukup, dalam

kehidupan sehari-hari kita hendaknya benar-benar mengusahakan agar mata melihat yang baik, telinga hanya mendengar yang baik dan benar, lidah hanya mengucapkan kata-kata yang benar, santun dan seterusnya. Dengan demikian indera (indriya) benar-benar dimurnikan, selanjutnya pikiran akan menjadi murni. Jadi meditasi cahaya ini tidak cukup dilaksanakan dengan duduk dipagi hari selama 10 – 20 menit setiap hari, namun membutuhkan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari berupa perbuatan baik serta ucapan benar (*Dharmic Life*). Dan yang terakhir, ini yang utama, menumbuhkan kasih sayang! Dapat disimpulkan bahwa Meditasi Cahaya adalah untuk mengembangkan Cahaya Kasih (*Prema Jyothi*), Cahaya Kebijaksanaan (*Jnana Jyothi*) dan akhirnya Cahaya Ketuhanan (*Divya Jyothi*).

Apabila kasih sayang sudah berkembang, maka jadikan kasih sebagai kemudi dalam setiap perbuatan kita, jadikan kasih sebagai dasar dari seluruh aktivitas hidup kita, dan Kasih sebagai tujuan akhir hidup kita. *That's all, that's enough!* Jika kasih sudah menguasai kesadaran kita, maka pikiran akan terserap ke dalam Kasih, semua angan-angan, keinginan menjadi sirna (*Manohara*), yang ada hanya Kasih. Inilah 'rasa' (esensi dari segalanya). Maka tercapailah keadaan meditasi.

Bhagawan Baba bersabda: "*Tuhan adalah Kasih. Kalian dapat menghubungkan diri kalian dengan Tuhan melalui Kasih (Prema). Kembangkan Kasih dan capailah Ketenangan Tingkat Tertinggi (The Supreme State of Equanimity)*". (Wacana Bhagawan, 28

Oktober 2003). Ketenangan tingkat tertinggi adalah keadaan meditasi yang sejati, yang didambakan oleh para yogi, siddha dan orang-orang suci lainnya.

Untuk mencapai tingkat ini, diperlukan usaha yang gigih tak mengenal lelah, kemauan kuat, keyakinan yang teguh. Disamping itu ada satu faktor yang sangat menentukan yakni 'Rahmat Tuhan'. Tanpa Rahmat (*Blessing*) dari Tuhan, betapapun usaha manusia akan sia-siasaja. Oleh karena itu kita hendaknya selalu berdoa, selalu memohon kepada Tuhan, kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, agar beliau berkenan memberikan kemudahan dan keberhasilan dalam meditasi kita.

Ada satu lagu bhajan yang bagus yang berkaitan dengan cahaya. Bagi para bhakta Sai yang sudah mengetahui lagu bhajan berikut ini silahkan menyanyikannya.

AKHANDA JYOTHI JALAO SAI MANA  
MANDIRAMEY,  
AKHANDA JYOTHI JALAO (2X),  
SURYA KOTI SAMA THEJA SWARUPA,  
SAI TOMA HO VISHWA SWARUPA,  
AKHANDA JYOTHI JALAO (2X),  
DIVYA JYOTHI JNANA JYOTHI PREMA  
JYOTHI JALAO,  
AKHANDA JYOTHI JALAO (2X)

Oh Tuhan Sai, berkenanlah Engkau menyalakan Cahaya Abadi (Akhandha Jyothi) dalam hatiku. Engkau bersinar laksana jutaan matahari, Engkaulah perwujudan jagat raya. Mohon Engkau berkenan menyalakan Cahaya Ketuhanan, Cahaya Kebijaksanaan dan Cahaya Kasih sayang. (BERSAMBUNG)

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanadha, Juli 2013.

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Srī Rudraprasnah  
11<sup>th</sup> ANUVAKA (ANUVAKA – 11)

सहस्राणि सहस्रशो ये रुद्रा अधि भूम्याम् । तेषां सहस्रयोजनेऽवधन्वानि  
तन्मसि ।

sahasrāṇi sahasraśo ye ruḍrā adhi bhūmyām | teṣāṃ  
sahasrayojane'avadhanvāni tanmasi |

Hambamu akan berusaha untuk berbuat baik agar busur panah Tuhan Maha Agung Rudra dapat dikendalikan, wahai Hyang Siwa Maharupa, Dewata yang hidup di permukaan bumi dalam berbagai bentuk dan wujud. Wahai Siwa Mahadewa, Engkau juga bergelar Bahumala – ketika Engkau berwujud, setiap waktu Engkau mengambil wujud yang berbeda.

अस्मिन्महत्यण्विऽन्तरिक्षे भवा अधि ।

asminmahatyarṇave'ntarikṣe bhavā adhi |

Kami akan mengikuti segala bentuk kewajiban yang telah ditetapkan bagi kami, agar busur Sang Pelindung Agung yang tinggal di laut luhur nan suci, dan di ruang antara langit dan bumi, disimpan kembali agar dapat menjauh ribuan *yojana*\* dari kami. (\*1 *yojana* = 6 s/d 15 km atau 4 s/d 9 mil)

नीलग्रीवाः शितिकण्ठाः शर्वा अधः, क्षमाचराः ।

nīlagrīvāḥ śitikaṅṭhāḥ śarvā adhaḥ , kṣamācarāḥ |

Kami harus berusaha sekuat raga kami untuk melonggarkan busur para *Gana*, yang kerongkongannya membiru oleh racun *kalakuta*, dan memutih di bagian lainnya (dalam tenggorokan), dan juga berusaha untuk menenteramkan busur dari para *Rudra* yang tinggal di wilayah bawah bumi; dan membuat mereka menyimpan busur mereka ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

नीलग्रीवाः शितिकण्ठा दिवग्ं रुद्रा उपश्रिताः ।

nīlagrīvāḥ śitikaṅṭhā divagṃrudrā upāśritāḥ |

Kami akan menyembah atas ampunan-Mu agar busur para *Rudra* (yang tinggal di surga), yang tenggorokannya biru berisikan racun dan memutih bagian dalamnya, dapat reda ketegangannya, dan disimpan ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

ये वृक्षेषु सस्पिञ्जरा नीलग्रीवा विलोहिताः । ये भूतानामधिपतयो विशिखासः  
कपर्दिनः ।

ye vṛkṣeṣu saṣpiñjarā nīlāgrīvā vilohitāḥ | ye  
bhūtānāmādhīpatayo viśikhāsaḥ kapardināḥ |

Para Rudra yang ada di pohon sebagai penguasa mereka, yang kekuning kekuningan, seperti rumput lembut, merah, dan berleher biru; berparas wajah yang bersih dari rambut-rambut kecil dan dengan rambut yang kusut yang berkuasa sebagai Penguasa para makhluk halus; yang menindas dan menimpakan penderitaan bagi manusia.

ये अन्नेषु विविध्यन्ति पात्रेषु पिबतो जनान् ।

ye anneṣu vīvidhyanti pātreṣu pibatō janān |

Para Rudra yang mampu menindas orang-orang melalui makanan dan minuman mereka; dan yang mengontrol pasokan bahan makanan, kami akan berdaya upaya murni mengagungkan-Nya agar busur mereka menghilang, dan busur-busur tersebut disimpan ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

ये पथां पथिरक्षय ऐलबृदा यव्युधः ।

ye pathāṃ pathirakṣaya ailabṛdā yavyudhaḥ |

Kami akan berdoa hingga berpeluh agar busur Para Rudra yang merupakan pelindung jalan hidup, pemberi makanan, yang bertarung melawan musuh-musuh, menghilang, dan busur-busur tersebut disimpan ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

ये तीर्थानि प्रचरन्ति सूकावन्तो निषङ्गिणः ॥

ye tīrthāni pracaranti sūkāvānto niṣaṅgiṇaḥ ||

Kami akan meluluhkan busur para Rudra yang bermanifestasi di tempat-tempat suci sambil mengenakan belati pendek dan pedang panjang, dan agar busur itu disimpan ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

य ए॒ता॒वन्त॑श्च॒ भू॒याग्ं॑सश्च॒ दि॒शो॑ रु॒द्रा वि॑तस्थिरे ।

ya e॒tā॒vanta॑śca bhū॒yāg̃msa॑śca di॒śo ru॒drā vi॑tasthire ।

Kita akan berdoa yang khusyuk agar busur para Rudra yang berada di manapun dan di tingkat berapapun, yang telah memasuki pelbagai tempat dan mendudukinya, dapat melemah, dan busur itu sendiri disimpan ribuan *yojana* jauhnya dari kami.

तेषा॑ग्ं॒ सह॒स्र॒योज॑नेऽव॒धन्वा॑नि तन्मसि ॥

teṣāg̃m̄ sahasrayojane॑ vadhanvāni tanmasi ॥

Dengan pidato saya, saya tunduk kepada para Rudra yang ada di bumi ini, yang menjadi sumber pangan. Dengan kesepuluh jari kami ber-*anjali* dan ber-*namaskara* (memberikan hormat), kami tunduk kepada Mereka dengan pikiran dan tubuh kami menghadap semua penjuru. Semoga Mereka membuat kami bahagia. O, Sang Rudra, kepada-Nya kita bersujud, jauhkan kami dari yang kami tidak suka dan jauhkan mereka yang membenci kami.

नमो॑ रु॒द्रेभ्यो॑ ये पृ॒थिव्यां॑ येऽन्त॑रिक्षे॒ ये दि॒वि येषा॑मन्नं॒ वातो॑ व॒र्षमि॑षवस्तेभ्यो॒ दश॑  
प्रा॒चीर्द॑श॒ दक्षि॑णा दश॒ प्रती॑चीर्द॒शोदी॑चीर्द॒शोर्ध्वा॑स्तेभ्यो॒ नम॑स्ते नो॒ मृड॑यन्तु॒ ते यं  
द्वि॒ष्मो यश्च॑ नो॒ द्वेष्टि॑ तं वो॒ जम्भे॑ दधामि ॥११॥

namo॑ ru॒drebhyo॑ ye pṛ॒thivyāṃ॑ ye॑ ntarikṣe॒ ye di॒vi  
yeṣā॑mannam̄ vāto॑ var॒ṣami॑ṣavastebhyo॒ daśa॑ pṛācīrdaśa  
dakṣiṇā॑ daśa pṛaticīrdaśodīcīrdaśordhvāstebhyo॒ namaste॑ no  
mṛḍayantu॒ te yaṃ dvi॑ṣmo yaśca॑ no॒ dveṣṭi॑ tam̄ vo॒ jambhe॑  
dadhāmi ॥11॥

Kami bersujud ke hadapan manifestasi Rudra yang tak terhitung jumlahnya yang mengatur sumber makanan, angin dan hujan, yang ada di bumi, angkasa dan surga. Sembah kami ke arah timur, selatan, barat dan arah utara dan ke atas. Semoga mereka membuat kami bahagia. jauhkan kami dari yang kami tidak suka dan jauhkan mereka yang membenci kami.

(Bersambung)

Alih bahasa Purnawarman dan Vijay Kumar.

### KASIH SAYANG NENEKKU

*“Kewajiban Tanpa Cinta Kasih Tidaklah Bermakna,  
Kewajiban Disertai Cinta Kasih adalah Keteladanan yang Diinginkan,  
Cinta Kasih Tanpa Tuntutan Kewajiban adalah BAKTI (Tuhan)”*

**-Baba**

Dimasa-masa awal aku mengenal Swami, orang tuaku tidak menyetujui lakuku yang menyembah Baba sebagai Tuhan. Mereka merasa bahwa sejak menjadi pemeluk agama Katolik Roma, aku tidak seharusnya memuja Tuhan menurut agama Hindu.

Mereka mengabaikan dan mengesampingkan kebenaran, bahwa hanya ada satu Tuhan dan Beliau dapat mengambil wujud apa saja untuk menjalankan misi-Nya di bumi menolong umat manusia. Jadi selama masa-masa itu, aku kadangkala berdebat dengan mereka mengenai hal ini. Nenekku senantiasa mencoba berbicara dengan orang tuaku dan meyakinkan mereka bahwasanya tidak ada yang salah dalam kepercayaanku.

Seiring berjalannya waktu, nenekku mulai mengerti akan ketertarikan dan cinta kasihku kepada Swami. Terkadang nenek mengamatiiku sewaktu pujaku berlangsung dan selalu menganjurkanku untuk berdoa kepada Baba kapan pun aku membutuhkan pertolongan.

Karena beliau yang merawatku sejak lahir, dan karena aku adalah cucu pertamanya, cinta nenek padaku tentu saja mendalam. Kami sangat akrab dan aku selalu mencurahkan isi hatiku

padanya mengenai masalah pribadi yang sedang atau akan kuhadapi.

Neneklah orang yang pertama kali bangun setiap pagi dan menyiapkan sarapan untuk seluruh keluarga. Cintanya kepada keluarga terlihat dari cara bagaimana dia berkorban menyiapkan segala kebutuhan kami sehari-hari. Seluruh keluarga menyayanginya, karena beliau merupakan pemersatu hubungan kami di keluarga. Nenek kerap menjadi orang pertama untuk menghibur jika ada salah satu anggota keluarga yang tertimpa masalah. Beliau seorang yang sangat baik dan ramah, dia jarang sekali marah.

Nenekku mempunyai satu keinginan yang sering dia utarakan kepadaku. Beliau ingin melihatku bertunangan atau menikah sebelum dia meninggalkan dunia ini. Aku sama sekali tidak tertarik untuk menikah karena aku selalu sibuk dengan kegiatan *bhajan* dan *seva*. Aku merasa bahagia apa adanya dan perkawinan tidak pernah terlintas di benakku.

Tetapi beberapa tahun kemudian, Baba sendiri yang membimbing diriku menuju kehidupan perkawinan. Ketika aku bertunangan dengan Aileen, nenekku menjadi orang yang paling

bahagia di muka bumi ini. Nenek pun sangat senang mengetahui bahwa kami akan kawin enam bulan lagi setelah pertunangan kami.

Sebulan setelah bertunangan, nenek jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Ia mengeluh kesakitan pada bagian perutnya. Dokter melakukan pencitraan X-ray dan melakukan serangkaian pemeriksaan medis. Dari hasil pemeriksaan terungkap bahwa nenek menderita kanker rahim.

Kami diberitahu seandainya operasi harus segera dilakukan untuk mengangkat kanker pada rahimnya, maka kemungkinan hidupnya lebih besar. Kami setuju dengan operasi tersebut dan berdoa semoga diberikan yang terbaik. Aku serta merta menulis surat kepada Swami mengenai kesehatan nenek dan operasi yang akan dijalannya.

Ibu spiritualeku, Ibu Meena, akan pergi ke India dan aku berkesempatan menitipkan surat untuk Swami padanya. Ketika Swami memanggil Ibu Meena untuk wawancara, dia menyerahkan suratku dan memberitahu Swami mengenai kondisi kesehatan nenekku. Beliau bermurah hati memberikan beberapa bungkus *vibhuti* untuk Nenek. Setelah operasi selesai, dokter menjelaskan pada kami bahwa pertumbuhan kanker di rahim nenek ternyata telah mengganas serta membahayakan dan harapan hidupnya tidak akan lama lagi.

Ketika Nyonya Meena kembali ke Singapore, dia menyerahkan bungkus *vibhuti* padaku yang ia terima dari Baba. Aku membawanya ke rumah sakit dan meminumkannya kepada Nenek. Karena aku sangat mengkhawatirkan

kondisi Nenek dan rencana perkawinan yang akan datang, aku selalu berdoa memohon bimbingan Swami.

Tak lama kemudian, aku bermimpi dimana aku dan nenek sedang duduk menunggu di barisan *darshan*. Lalu aku melihat Swami berjalan menghampiri kami. Beliau memanggil nenekku ke dalam untuk wawancara. Aku juga mengikuti nenek menuju ruang wawancara tetapi Swami mengisyaratkanku agar aku tetap di luar saja. Jelaslah bahwa Beliau hanya ingin berbicara empat mata dengan nenek.

Tak lama kemudian nenek keluar dengan membawa surat yang pernah kutulis dulu untuk Swami. Aku memberitahu Swami mengenai kanker rahim yang dideritanya dan berdoa agar Beliau menyembuhkan nenek dan tidak membiarkannya menderita.

Nenek lalu menunjukkan padaku beberapa kapsul multi-warna yang Baba berikan untuk penyakitnya. Aku mengambil surat tersebut dari nenek dan menemukan bahwa Baba mencoret beberapa kalimat dan mengomentarnya dengan tinta merah!

Lalu aku terbangun dari mimpi dan langsung berdoa, memohon Swami melakukan ihwal yang terbaik untuk nenek.

Tak lama kemudian nenekku meninggal dunia. Sebelum dia meninggal, pastur Katolik sudah melaksanakan upacara terakhir di rumah sakit untuknya. Nenek terberkati meninggal dalam damai ibarat hembusan angin sepoi-sepoi harum nan lembut yang menandakan bahwa Tuhan berada di sampingnya dan memandunya menuju surga. Mung-

kin telah tiba waktunya nenek meninggalkan dunia ini. Hanya Swami yang tahu apa yang terbaik untuknya. Nenek meninggal pada tanggal 5 Oktober 1982.

Pada hari ketujuh setelah nenek meninggal, aku bermimpi nenek mengunjungi rumahku dan mengatakan padaku bahwa dia sangat bahagia di tempatnya yang baru ini dan tempatnya besar dan indah. Lalu dia mengucapkan selamat tinggal dan aku terbangun.

Mebutuhkan waktu yang lama bagiku untuk menerima kenyataan bahwa nenek telah meninggal. Beliau adalah roh yang bergerak dalam diriku. Suatu hari aku menumpahkan isi hatiku pada temanku, Mahendra. Aku ceritakan tentang keramahannya, cintanya yang tulus, sifatnya yang penyayang dan pengorbanan yang nenek berikan untukku. Dia mencoba menghiburku dan bahkan menulis sebuah puisi untuknya. Puisi itu mengungkapkan persis semua perasaanmu yang terdalam. Aku mempunyai puisi yang sangat indah yang ditulis oleh seorang seniman dan membingkainya. Puisi tersebut sekarang tergantung di bawah foto almarhumah nenekku. Puisi itu berbunyi sebagai berikut :

#### **NENEK KAMI TERCINTA**

*Dalam cinta dan kasihmu  
nenenda,  
ialah bagaikan sang agung,  
Walau wujudmu termakan usia,  
Layanan kasihmu tetaplah  
bersinar,  
Ketenanganmu menghangatkan  
sanubari,  
Kharisamamu menyatukan semua  
hati,*

*Menjaga kami rapatlah beruntai,  
Kami kan lah selalu menghaturkan  
terima kasih,  
Selama hayat masih dikandung  
badan di mayapada ini,  
Kenanganmu kan lah selalu  
bersemi di hati kami.*

Aku ingin bercerita suatu mimpi pendek yang menunjukkan pemberkatan Swami kepada nenek dan nenek buyutku.

Dalam mimpi ini, aku berada di Brindavan bersama nenek dari pihak ayahku dan nenek buyut dari pihak ibuku. Baba memanggil kami ke kediaman-Nya untuk wawancara. Beliau berbicara kepada kedua wanita tua itu, memberkati mereka dan kemudian berkata sambil menunjuk kepadaku, "**KAKINYA BERTAPAKKAN SUNGAI GANGGA, SEHINGGA KEMANA-PUN IA PERGI, KE ARAH ITULAH SUNGAI GANGGA MENGALIR.**" Aku memohon pada Swami untuk tidak menggelembungkan egoku dengan pernyataan-pernyataan seperti itu.

Beberapa mimpi yang telah ku alami ini bersama nenek dan Baba memperlihatkan cinta yang mengikat kami bersama-sama. Nenek adalah orang yang sangat saleh, dan setiap hari tanpa terlewatkan, ia selalu berdoa secara Kristiani. Santo kesayangannya adalah **Santo Jude (Saint Jude), santo pengharapan**, karena ia yakin bahwa Santo ini telah banyak menolongnya disaat yang diperlukan.

Beberapa bulan kemudian, pada bulan Desember di tahun yang sama, Aileen dan aku melangsungkan per-

*Bersambung ke halaman 48*

## Rubrik Kontak Pembaca

*Rubrik Kontak pembaca Wahana Dharma edisi 256, dikutip dari buku “Percakapan Dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Oleh Dr. John S. Hislop, dicetak tahun 2001 dan 2007. Wawancara 1, Januari 1968.*

**Hislop** : Kami tidak mengetahui hidup ini dengan sejelas-jelasnya, walaupun demikian, sepanjang waktu kami melakukan kegiatan, dan kegiatan yang tidak jelas membuat hidup kacau serta membingungkan. Kami tidak bahagia karena kebingungan itu. Dalam usaha menyingkirkannya, kami mengumpulkan gagasan tentang kebenaran, Tuhan dan realitas. Tetapi khayalan ini tidak melenyapkan rasa bingung. Hidup masih tetap membingungkan. Karena itu, pertanyaannya yaitu : Apakah faktor utama yang menghalangi kami melihat kebenaran hidup dengan jelas?

**Baba** : Engkau mengatakan bahwa kebenaran, Tuhan dan realitas adalah khayalan. Mengapa engkau mengira hal itu khayalan? Mereka bukan emajinasi. Waktu, kerja, pikiran dan pengalaman, keempatnya selaras bersama-sama, itulah kebenaran. Jika keempatnya tidak selaras, maka engkau akan merasa itu bukan kebenaran. Contohnya : Kemarin engkau tiba di Bangalore dan dari sana ke Puttaparti berkendara mobil. Perjalanan itu suatu pekerjaan. Perjalanan itu memakan waktu empat jam dari Bangalore. Itu adalah waktu. Engkau datang untuk bertemu Swami. Itu alasannya. Setelah berjumpa, engkau bahagia. Inilah hasilnya. Sebaliknya, semalam engkau bermimpi sedang

berbelanja. Dalam hal ini, keempat faktor itu tidak mencakup. Tidak ada kerja, tidak ada waktu yang digunakan, dan mana hasilnya? Ini bukan kebenaran. Pengalaman itu hanya khayalan, hanya pekerjaan pikiran. Inilah perbedaan antara kebenaran dan khayalan.

**Hislop** : Tetapi kebenaran yaitu dalam arti kerja, waktu, pemikiran dan hasilnya. Lihatlah ke seluruh dunia, akan Swami lihat hal tersebut sedang berlaku, dan dunia dalam keadaan kacau balau. Jadi pastilah ada sesuatu yang lebih dari itu?

**Baba** : Jika engkau tidak percaya mutlak dengan akibatnya, maka timbullah keraguan.

Contoh : Sekarang siang hari dan semua benda dalam ruangan ini terlihat amat jelas, tidak ada keraguan sehubungan dengan keadaan itu. Pada malam hari, ketika gelap sama sekali, engkau harus meraba-raba sekitarmu, dan tidak melihat benda apapun. Situasi itu tidak diragukan. Tetapi pada senja hari, ketika setengah terang dan setengah gelap, bisa timbul keragu-raguan. Mungkin engkau melihat seutas tali dan mengiranya seekor ular sehingga engkau ketakutan. Jika cahaya tidak terang, maka penglihatan tidak jelas. Penerangan sempurna adalah kebijaksanaan, setengah gelap adalah kebodohan. Keraguan timbul jika

setengah gelap dan setengah terang. Setengah terang adalah kebijaksanaan dan setengah gelap adalah kebodohan. Kebodohan dan kebijaksanaan jika setengah-setengah, menyebabkan keraguan. Sekarang engkau berada pada tahap pertengahan. Engkau memiliki sedikit kebijaksanaan dan juga sejumlah kebodohan. Kebodohan bercampur dengan kebijaksanaan. Engkau kurang berpengalaman. Jika engkau cukup berpengalaman, keraguan akan lenyap. Karena engkau tidak berpengalaman, engkau bimbang. Sebuah contoh kecil: Ketika menderita malaria engkau makan manis, tetapi terasa pahit. Bukan manisannya yang pahit, tetapi menurut pengalamanmu terasa pahit. Ini bukanlah kesalahan manis. Kebodohan juga suatu penyakit semacam malaria, dan obat untuk penyakit kebodohan ini adalah sadhana. Manusia hanya bimbang pada waktu ia tidak mengetahui kebenaran. Sekali engkau mengalami kebenaran, keraguan akan lenyap. Kebenaran itu hanya satu. Selamanya, kebenaran adalah kebenaran. Apapun yang berubah, ketahuilah hal itu bukan kebenaran. Dahulu engkau kecil kemudian tumbuh menjadi besar, itupun bukan kebenaran. Dimanakah badan anak yang berusia sepuluh tahun itu? Semuanya telah lebur dalam badan yang sekarang. Pertama ketidakbenaran, kemudian ketika kita telah mengalami, kita mengetahui kebenaran. Gelap dan terang tidak berbeda, mereka hanya satu. Sebuah contoh kecil: Semalam engkau makan buah, keesokan harinya menjadi tinja dan kaukeluarkan. Kemarin itu buah, tetapi yang buruk dan

baik sama saja, hanya satu. Dalam satu wujud, itu buah, dalam wujud lain tinja.

**Seorang pengunjung :** *Keterangan itu bagus.*

**Baba :** Sama saja dengan terang dan gelap. Bila cahaya datang, kegelapan pergi. Tetapi sesungguhnya kegelapan tidak pergi ke suatu tempat dan terang tidak pergi ke mana pun. Jika yang satu datang, yang lain tidak diketahui, ia tidak pergi ke mana pun.

**Hislop :** *Campuran terang dan gelap, kebodohan dan kebijaksanaan yang menimbulkan ketidakbahagiaan, yang menyebabkan kesulitan. Swami mengatakan bahwa campuran yang menimbulkan kebingungan itu akan lenyap karena pengalaman yang benar. Pertanyaannya yaitu : Apakah faktor dasar yang menghalangi kami memperoleh pengalaman yang benar itu?*

**Baba :** Kita belum memiliki intensitas, kehebatan semangat atau kesungguhan yang diperlukan. Bahkan untuk mempelajari buku, berapa banyak usaha yang dibutuhkan sehingga kita bisa mencapai tingkat membaca buku-buku yang sulit? Berapa tahun, berapa jam kerja keras yang kita perlukan untuk itu? Jika engkau mempunyai kesungguhan yang sama dalam latihan spiritual, pasti engkau akan mengetahui kebenaran. Tetapi dalam bidang spiritual, usaha kita belum demikian hebat seperti yang seharusnya. Kita tidak melakukan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Konsentrasi penuh diperlukan di dunia ini, bahkan jika kita berjalan, berbicara

dan membaca. Tanpa konsentrasi engkau tidak dapat melakukan apapun. Bahkan dalam hal-hal duniawi yang remehpun kita memerlukan konsentrasi. Tetapi jika kita mencoba memikirkan Tuhan, kita menjadi gelisah dan pikiran tidak mantap. Mengapa kita melakukan urusan duniawi konsentrasi penuh? Mengapa? Karena kita amat berminat. Dengan Tuhan kita merasa ragu. Pekerjaan apapun yang sangat kau sukai, kau lakukan dengan konsentrasi penuh. Apapun yang tidak kau sukai atau kau cintai dengan sungguh-sungguh konsentrasimu tidak penuh.

Sebuah contoh kecil : Engkau mengemudikan mobil. Pada saat yang sama engkau bercakap-cakap dengan para penumpang. Jalan semakin sempit dan berbahaya, maka engkau berkata, "Saya harap sekarang kita tidak bercakap-cakap, saya harus mengemudi dengan konsentrasi penuh." Mengapa engkau berkata demikian? Karena engkau amat mencintai hidupmu, dan engkau harus memusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh untuk menghindari kecelakaan. Karena engkau mempunyai rasa cinta terhadap badanmu, engkau konsentrasi untuk keselamatannya. Jika engkau mempunyai rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, maka secara otomatis engkau akan memusatkan pikiran kepada Beliau.

**Hislop** : *Tetapi itulah masalahnya, di situlah seluruh permasalahannya.*

**Baba** : Dalam semua pengalaman ini, kita harus berpegang pada kebenaran, pada kehidupan. **Engkau** mencintai

kehidupan. Karena hidup, kita mengalami semua ini. Oleh karena itu, kita melekat pada tiang yang disebut kehidupan. Karena kita tahu bahwa tanpa kehidupan itu, kita tidak mempunyai pengalaman. Begitu banyak hal-hal lahiriah yang diberikan oleh kehidupan, tetapi hidup tidak berubah, hidup tetap sama. Hidup itu adalah kebenaran, dan kebenaran adalah Tuhan. Yang tidak berubah adalah kebenaran.

**Hislop** : *Karena kami adalah kebenaran, kami ingin memiliki kasih di dalam hati kami dan mengalir dengan wajar bersama kehidupan, dan bukannya menurut keinginan kami yang berubah-ubah. Tetapi kami tidak demikian. Svami mengatakan kami tidak demikian karena kami kurang bersungguh-sungguh. Maka kami berkata kepada diri kami sendiri, "Baiklah, saya harus bersungguh-sungguh." Maka kami pun berusaha mencapai tujuan itu, dan usaha untuk mencapai tujuan itu menyebabkan hal-hal yang menghalangi kesungguhan yang diinginkan menjadi semakin kuat.*

**Penerjemah** : *Saya tidak mengerti maksud anda.*

**Hislop** : *Pada dasarnya kita mementingkan diri sendiri dan serakah. Jika kita mengganti tujuan jasmaniah dengan tujuan spiritual, maka kita masih terikat dalam ketamakan yang sama. Kita hanya mengubah ketamakan jasmaniah menjadi ketamakan spiritual. Selanjutnya, jika seseorang tidak mencintai karena sesungguhnya*

ia memang tidak mencintai, maka ia berkata, “Aku harus mendapatkan kasih.” Maka kasih ada di sana dan diri kita di sini.

**Baba** : Siapakah engkau? Siapakah engkau?

**Hislop** : *Saya adalah kumpulan segala masa lalu saya, semua ide saya.*

**Baba** : Siapakah saya itu? Siapakah saya itu? Siapakah saya yang merasa diri sebagai pemilik? Perasaan (diri sebagai pemilik) ini berada diantara kasih dan dirimu. Apakah kasih dan siapakah engkau?

**Hislop** : *Saya adalah saya, kumpulan dari semua ini....*

**Istri Hislop** : *Kumpulan itu adalah gagasan yang kaumiliki, tetapi menurut Svami, engkau dan kasih itu sama saja. Engkaulah yang memisah-misahkannya.*

**Hislop** : *Ya, sayalah yang meletakkan pemisah diantara kami. Saya yaitu ego.*

**Baba** : Ego itu ketidakbenaran.

**Hislop** : *Ego itu ketidakbenaran? Jadi saya ...*

**Baba** : Tetapi engkau bukan ego. Engkau kebenaran. Ego bukan kebenaran. Perdebatan dan diskusi seperti ini, betapapun banyaknya, hanya sekedar kata-kata. Engkau tidak akan mendapatkan (kebenaran) ini tanpa latihan rohani, tanpa shadana. Sebuah contoh : Seorang bertanya, apakah gula itu? Kita katakan warnanya kecoklat-coklatan dan seperti pasir, karena kita

mengetahui gula, tetapi rasa manisnya itu tidak berbentuk. Engkau dapat menggambarkan gula seperti itu, tetapi engkau tidak dapat menggambarkan rasanya, karena rasa tidak berbentuk. Bahkan mengenai dunia ini, ada banyak sekali hal-hal yang tidak kita ketahui, dan kitapun tidak membayangkan atau peduli tentang hal itu. Jika saja kita merindukan Tuhan dengan sungguh-sungguh dan bukannya banyak berdebat dan membaca buku. Kita harus terjun di lapangan dan mencobanya. Sekalipun seseorang menulis buku, itu adalah pengalaman spiritualnya. Engkau mencintai istrimu dan ia mencintaimu, tetapi jika ia lapar, engkau tidak bisa makan agar dia kenyang. Jika engkau lapar, ia tidak bisa makan untukmu walaupun kenyataannya kalian sangat mencintai satu sama lain. Rasa lapar spiritual juga seperti itu. Setiap orang harus mencari dan meredakan laparnya sesuai dengan kepercayaannya. Walaupun Svami berusaha menerangkan, engkau tidak dapat memahaminya. Engkau harus mencapainya dan mengerti dengan pengalamanmu sendiri. Ketika engkau mulai belajar mengemudi, engkau harus berlatih di lapangan terbuka, tetapi setelah menguasai kemampuan itu, walaupun jalannya sempit, engkau dapat menempuhnya dengan yakin. Seperti halnya di sekolah, sedikit demi sedikit engkau maju dan mengerti. Jika kata-kata yang sukar digunakan pada waktu anak-anak masih mempelajari A B C, mereka tidak akan mengerti. Pada mulanya kita tidak memahami hal ikhwal dunia ini dan bahkan tidak memahami

diri kita sendiri, maka bagaimana mungkin engkau memahami sesuatu yang melampaui kemampuanmu? Jadi, mula-mula berusaha memahami dirimu sendiri dengan latihan rohani, dengan melakukan *sadhana*. Pertama aku, kemudian engkau. Aku ditambah engkau menjadi kita. Kemudian kita ditambah Dia. Selanjutnya hanya Dia.

**Hislop** : *Tidak, saya tidak mengerti hal itu.*

**Baba** : Pertama aku, kemudian engkau. Pertama aku yaitu kehidupan. Kemudian engkau yaitu dunia. Aku ditambah engkau adalah kita. Kita ditambah Dia adalah Tuhan. Hanya Dia, Ada kasih, orang yang mengasihi, dan orang yang

dikasihi. Jika semuanya bersama-sama, itulah kebahagiaan. Engkau tahu, ada tiga daun pada kipas angin. Ketiga guna (sifat satwa, rajas, tamas) digambarkan dengan tiga daun itu. Hanya jika ketiga daun itu berputar bersama secara harmonis, engkau mendapat angin. Bila mereka bergerak ke arah yang sama, ketiga daun itu menimbulkan udara yang sejuk. Di dalam diri kita, ketiga guna itu bergerak ke arah yang berlain-lainan. Jika engkau mengarahkan mereka ke jurusan yang sama, semua berputar bersama, maka engkau akan mendapatkan pemusatan, dan engkau akan dapat mengetahuinya.

*(Bersambung)*

## FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan \*) : .....  
Nama Pelanggan : .....  
Alamat lengkap : .....  
Kota : ..... Kode Pos : .....  
No. Telepon/HP : .....  
E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :  
Edisi Nomor : ..... s.d. ....

\*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :  
Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



## BAHASA HATI (8)

kawinan. Pada hari perkawinan itu sendiri, kami menghormati mending nenek dengan membungkuk tiga kali di depan fotonya di rumah.

Tiga hari setelah hari perkawinan, aku kembali berjumpa nenek dalam mimpiku. Dia mengatakan padaku bahwa dia menyaksikan perkawinan kami dan sangat bahagia pada kami tetapi kami lupa untuk menyuguhkan teh selama acara minum teh berlangsung. Ketika aku bangun keesokan paginya, aku menceritakan hal ini pada Aileen dan orang tuaku tentang mimpi tersebut dan kami segera melaksanakan upacara minum teh untuk nenek.

Pastinya atas karunia Tuhan sehingga nenek dapat menyaksikan perkawinan kami. Aku berdoa dan berterima kasih pada Swami karena telah mengabdikan keinginan terakhir nenekku.

Buku ini tidak akan terlihat sempurna jika kisah mengenai nenekku tidak ditulis. Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, adalah nenek yang telah memainkan peranan dalam memberikan cinta, keyakinan, kepercayaan dan pemahaman dalam jalan rohaniku menuju Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

\*\*\*OM SAIRAM\*\*\*

*Alih bahasa Purnawarman dan Vijay Kumar.*

### **Catatan :**

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

**- Bank BCA Cabang Green Garden  
No. Rekening : 2533918999  
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia**

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika\_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



# DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
  2. Hikayat Sri Rāma 2
  3. Hikayat Sri Rāma 3
  4. Hikayat Sri Rāma 4
  5. Pancaran Bhagavatha 1
  6. Pancaran Bhagavatha 2
  7. Pancaran Dharma
  8. Pancaran Kasih Ilahi
  9. Pancaran Kebijaksanaan
  10. Pancaran Kedamaian
  11. Pancaran Meditasi
  12. Pancaran Penerangan
  13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
  2. Sabda Sathya Sai 2A
  3. Sabda Sathya Sai 2B
  4. Sabda Sathya Sai 33
  5. Sabda Sathya Sai 34
  6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
  7. Wacana Dasara 1999
  8. Wacana Dasara 2000
  9. Wacana Dasara 2001
  10. Wacana Dasara 2002
  11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
  2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
  2. Chinna Katha 2
  3. Chinna Katha 3
  4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
  2. Intisari Bhagawad Gita
  3. Karma Yoga
  4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
  6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
  7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
  8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
  9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
  10. Parenting (Bahasa Inggris)
  11. Pelangi Indah
  12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
  14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
  15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
  16. Sathya Sai Bhajan
  17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
  18. The Conversation (Bahasa Inggris)
  19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

# KRISHNA AVATARA



Krishna adalah Avatara Visnu yang lahir di keluarga Vrishni (Klan Yadawa dari Mathura). Krishna adalah Purna Avatara, Swayam Bhagawan (Tuhan sendiri) karena memenuhi ke-16 kriteria keawataran. Misi Beliau adalah menghancurkan orang-orang ateis, menghibur dan melindungi orang suci, menjadi teman bagi orang yang menderita dan menegakkan dharma.

Di dalam Kisah Mahabharata, untuk menegakkan Dharma dan menghancurkan raja-raja atheis, Krishna membantu Pandawa dalam mengalahkan Kurawa dalam perang Kuru-ksetra. Di tengah medan perang Krishna mewahyukan Bhagavad-Gita bagi umat manusia melalui Arjuna. Kisah kelahiran Krishna, kegiatan masa kecil Krishna di Vrindavan dengan para Gopi, kegiatan Krishna di Mathura, Dwaraka dan Kurukshetra semuanya bersifat rohani, seperti yang diuraikan secara lengkap di dalam Bhagavata Purana. Begitu indahny permainan illahi beliau, bahkan hanya dengan merenungkan wujud Krishna akan dapat memberikan kebahagiaan rohani.